



Sultan Abu'l Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, Sultan Agung Banten I : Relasi Sultan Bagian Barat Pulau Jawa Dengan Kekhalifahan Utsmaniyyah (1596-1651)

Jemmy Harto¹

¹ UIN Sultan Maulana Hasanuddin. Banten, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 10-07-2025

Revised 23-08-2025

Accepted 25-09-2025

Published 02-10-2025

Keywords:

Banten Sultanate;

Abu'l Mafakhir;

Sultan Agung Banten I;

Islamic Politics in Java;

Utsmaniyyah

Correspondence:

253701202.jemmyharto@uinbanten.ac.id

Abstract

Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir role as Sultan and Ulama was crucial in reforming the government system of the Banten Sultanate, and paving the way to the golden age of the Banten Sultanate, both in the fields of religion, economy, education, and military. He took full power in 1624 when he was 28 years old. Since 1638 he has received the legitimacy of the title of 'sultan' directly from Mecca, which is a representation of the Ottoman Caliphate. Not only as a ruler with the title of the first sultan in Banten, Abdul Qadir also recorded his name as the first Sultan in the Archipelago to be officially appointed by the Syarif of Mecca, as Sultan Agung Banten I. During his time there were two twin suns on the island of Java that were fighting for influence, namely Sultan Agung Banten and Sultan Agung Mataram. Even though Mataram wanted to unite the entire island of Java, it turned out that Banten never submitted to Mataram. Instead of Mataram conquering Banten, it was through the grandson of Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir who was later known as Sultan Ageng Tirtayasa who formed a coalition with Prince Trunojoyo to stage a coup and defeat Mataram.

Peran Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir sebagai Sultan dan Ulama sangat penting dalam mereformasi sistem pemerintahan Kesultanan Banten, serta membuka jalan menuju masa keemasan Kesultanan Banten, baik di bidang agama, ekonomi, pendidikan, maupun militer. Dia mengambil alih kekuasaan penuh pada tahun 1624 saat usianya 28 tahun. Sejak tahun 1638, dia menerima legitimasi gelar 'sultan' secara langsung dari Mekah, yang merupakan representasi dari Kekhalifahan Ottoman. Tidak hanya sebagai penguasa dengan gelar sultan pertama di Banten, Abdul Qadir juga mencatat namanya sebagai sultan pertama di Kepulauan Indonesia yang secara resmi diangkat oleh Syarif Mekah, sebagai Sultan Agung Banten I. Pada masanya, terdapat dua sultan kembar di Pulau Jawa yang bersaing untuk pengaruh, yaitu Sultan Agung Banten dan Sultan Agung Mataram. Meskipun Mataram ingin menyatukan seluruh pulau Jawa, ternyata Banten tidak pernah tunduk kepada Mataram. Alih-alih Mataram menaklukkan Banten, justru melalui cucu Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir yang kemudian dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa yang membentuk koalisi dengan Pangeran Trunojoyo untuk melakukan kudeta dan mengalahkan Mataram.

A. PENDAHULUAN

Abdul Qadir lahir ketika ayahandanya Maulana Muhammad sedang bersemangat untuk meluaskan kuasa Banten sampai ke Palembang. Tidak diketahui pasti kapan tanggal kelahirannya, namun mayoritas sejarawan sepakat bahwa saat ayahandanya Maulana Muhammad menyerang Palembang dan gugur di tahun 1596 Abdul Qadir baru berusia 5 bulan. Tercatat pada tanggal 22 Juni 1596, armada Belanda mula-mula tiba di Banten, dalam laporan Belanda, beberapa hari yang lalu di bulan itu, Maulana Muhammad gugur di medan laga, jika dengan asumsi ini, maka Abdul Qadir kemungkinan besar lahir pada bulan Januari 1596 (Djajadiningrat, 1983: 1983).

Dilantiknya Abdul Qadir sebagai raja, dimana usia Abdul Qadir yang masih balita, membuat gaduh politik internal istana, perebutan pengaruh dan kekuasaan untuk menjadi Waliraja di Kesultanan Banten begitu kentara, mengakibatkan polemik dan intrik politik sedemikian rupa terjadi di dalam istana begitu kuat. Dalam waktu singkat lima Waliraja mesti diganti.

Mangkubumi Waliraja pertama masa Abdul Qadir adalah Mangkubumi Jayanegara, yang juga berkuasa sejak masa Maulana Muhammad, Mahapatih Jayanegara ini usianya yang sudah sepuh, tak dinyana Jayanegara mangkat tahun 1602 sebelum genap tiga tahun menjadi Mangkubuminya Abdul Qadir, setelahnya digantikanlah oleh adiknya yang menjadi Mangkubumi, tidak diketahui nama aslinya.

Namun keluarga istana tidak suka dengan adik Jayanegara ini, mau tidak mau adik Jayanegara ini mesti lengser, maka diberikanlah kuasa Waliraja kepada Ratu Wanagiri yang tiada lain janda dari Maulana Muhammad, Ibunda Abdul Qadir sendiri.

Usia Ratu Wanigiri yang relatif masih muda, ibunda Abdul Qadir ini sedemikian rupa didorong oleh keluarga istana untuk menikah lagi dengan seorang bangsawan keluarga istana yang dikenal dengan Pangeran Chamara (Nama ini secara eksplisit disebut mula-mula oleh Claude Guillot dalam bukunya *Banten Sejarah dan Peradaban abad X-XVII*) maka menikahlah Ratu Wanagiri, dan akhirnya Pangeran Chamara menjadi ayah tiri bagi Abdul Qadir. Sebagai suami baru Ratu Wanagiri, Janda Maulana Muhammad, kuasa Mangkubumi Waliraja diserahkan padanya, Abdul Qadir yang masih balita ini merasa senang dan nyaman dengan ayah barunya ini, kedekatannya laksana seorang ayah kandung.

Namun, kemudian kebencian dan kedengkian para pangeran yang merasa berhak menjadi Waliraja muncul dikalangan keluarga dekat istana. Ditambah lagi sikap Pangeran Chamara, ayah tiri Abdul Qadir ini dianggap telah kelewat batas, mentang-mentang menjadi suami dari janda Maulana Muhammad dan ayah tiri bagi Abdul Qadir, tingkah polahnya sudah seperti raja berdaulat yang sesungguhnya. Kebencian ini melahirkan faksi-faksi politik yang cukup banyak di dalam istana, keterbelahan politik terjadi, Pangeran Yudhanegara yang tak lain adalah paman Abdul Qadir merasa paling berhak menjabat sebagai Mangkubumi, atau bahkan menjadi seorang Maulana penguasa Kesultanan Banten.

Kisah lama seolah terulang, sama seperti ketika Maulana Muhammad menjadi raja, yang berkuasa saat usianya baru 9 tahun, pamannya Pangeran Jepara berhasrat mengambil kuasa Kesultanan Banten dari Maulana Muhammad, karena merasa paling berhak sebagai adik dari Maulana Yusuf. Maka dibawanyalah ribuan pasukan dari Jepara dengan maksud mengambil alih kendali Surasowan, namun upayanya itu digagalkan oleh Mangkubumi Jayanegara, bahkan Pangeran Jepara harus membayar mahal dengan gugurnya Laksamana terbaiknya.

Begitupula Pangeran Yudhanegara, hasrat ingin berkuasa mendorongnya ingin merebut kekuasaan Kesultanan Banten, strateginya dimulai dengan menyingkirkan Mangkubumi terlebih dahulu, apalagi Yudhanegara disinyalir jatuh hati kepada Ratu Wanagiri. Dibuatlah siasat sedemikian rupa, dikumpulkannya kolega dan sekutu yang memiliki misi dan visi yang sama, ditambah lagi, tokoh kuat Pangeran Ranamanggala dan Pangeran Mandalika mendukung penuh Yudhanegara untuk menyingkirkan Pangeran Chamara, ayah tiri Abdul Qadir dari kuasanya sebagai Mangkubumi Waliraja, Ranamanggala pun merasa risih, tak kuat melihat keangkuhan tingkah polah ayah tiri Abdul Qadir ini.

Satu waktu yang sudah direncanakan bersama, Yudhanegara menjalankan rencananya, aksinya dibantu sedemikian rupa oleh Ranamanggala, ayah tiri Abdul Qadir mesti binasa dengan segera, Ranamanggala mengajak Abdul Qadir pergi jalan-jalan melihat kota meninggalkan istana, ketika keadaan istana yang sudah dikondisikan, Yudhanegara melancarkan serangannya kepada pangeran Chamara, tewaslah dia sang Mangkubumi yang sombong lagi angkuh berlagak layaknya seorang raja, sukses Yudhanegara.

Gemparlah seluruh istana, sepulang jalan-jalan dari melihat kota, mengetahui ayah tirinya telah binasa, kesedihan mendalam tak terbendung dari diri Abdul Qadir, karena Abdul Qadir telah menganggapnya sebagaimana ayah kandungnya sendiri, begitu pula sebaliknya, kasih sayang seorang anak kepada ayah hilang dalam waktu seketika, duka dalam menyelimuti Abdul Qadir. Intrik politik istana lagi-lagi memisahkan dirinya dari seorang ayah. Jika sebelumnya Maulana Muhammad gugur karena provokasi untuk menyerang Palembang, kini ayah tiri mesti binasa karena kecemburuan dan kedengkian para pangeran kepadanya. Pangeran Chamara menjadi Waliraja selama 7 tahun sejak 1602 sampai 1609.

Keberhasilan Yudhanegara yang telah menyingkirkan ayah tiri Abdul Qadir tidak otomatis membuatnya menjadi raja penguasa Banten. Ranamanggala yang awalnya ikut merencanakan dan membantu Yudhanegara langsung berbalik arah memusuhi Yudhanegara. Dituduhlah Yudhanegara telah melakukan kegiatan makar terhadap Negara. Kudeta ini mestilah dihentikan, pewaris tahta yang masih anak-anak, Abdul Qadir mesti dilindungi, sejumlah pasukan mesti menjaga keamanan Abdul Qadir, dan Ranamanggala mengintruksikan untuk menangkap Yudhanegara.

Sadarlah bahwa Yudhanegara telah diperalat sedemikian rupa oleh Ranamanggala, dengan sandiwara dan siasatnya Ranamanggala telah mengelabui Pangeran Yudhanegara, beruntung Yudhanegara dapat lolos melarikan diri berlindung kepada Pangeran Kulon dan kabur ke Jayakarta meminta perlindungan kepada Pangeran Jayakarta. Afiliasi Yudhanegara terbentuk dimana didukung oleh Pangeran Kulon, Ranga Loleta, Andamohi Keling, Wiramanggala, Singajaya, Kiyahi Syahbandar, Tumenggung Anggabaya, dan Panji Jayengtilam (Djajadiningrat, 1983: 44).

Ranamanggala berhasil menjalankan siasatnya, karena jasanya dalam melindungi keluarga kerajaan khususnya Abdul Qadir dari upaya kudeta, maka istana menghadiahi Ranamanggala dengan melantiknya menjadi seorang Mangkubumi Waliraja. Cukup lama Ranamanggala berkuasa, 15 tahun lamanya sejak 1609 sampai 1624. Selama Ranamanggala menjadi Mangkubumi Waliraja, Kesultanan Banten banyak mengalami hal-hal yang sulit terutama tantangan dari hegemoni Belanda dan Inggris, walau bagaimanapun Ranamanggala berhasil membangun perekonomian Negara dengan baik, Banten menjadi destinasi utama dalam perdagangan dunia, disamping itu Ranamanggala juga memiliki sentimen anti Barat yang kuat. Tidak dibiarkan Barat memonopoli perdagangan di Jawa khususnya Selat Sunda. Kebijakan

anti Barat ini dikemudian hari terus menjadi *fatsun* utama kebijakan perekonomian dan kebijakan luar negeri Kesultanan Banten. Setiap warga asing sebenarnya bebas berdagang di Banten, tapi tidak seorang pun yang boleh memonopoli bisnis usaha, semua harus berdagang dengan adil dibawah kendali negara.

Pada awalnya Kesultanan Banten mengadopsi sistem perdagangan terbuka, atau dalam bahasa kontemporer sistem ekonomi liberal. Banten menjadi dirugikan karena monopoli komoditi dagang yang dikuasai Kamar Dagang Belanda (VOC) dan Inggris (EIC), kedua Negara ini bahkan berperang untuk menancapkan pengaruh monopoli bisnisnya di Banten. Melihat pertikaian Kamar Dagang Eropa yang saling menjatuhkan ini, bahkan sampai perang adu senjata, memaksa Mangkubumi Ranamanggala mengeluarkan kebijakan untuk menghentikan proyek penanaman lada, dan melarang siapapun untuk memetik lada. Padahal Banten sudah dikenal sebagai produsen lada terbaik di Nusantara. Perkebunan lada yang sudah eksis selama ratusan tahun di konversi menjadi lahan pertanian, dimana beras dijadikan komoditas yang utama. Ranamanggala 'menasionalisasi' semua perusahaan dagang domestik, sehingga setiap pedagang asing tidak bisa lagi secara langsung membeli barang ke pusat-pusat produksi, atau bahkan memonopoli, melainkan mesti melewati Kamar Dagang Negara yang dipegang oleh seorang Syahbandar Banten terlebih dahulu. Krisis ekonomi yang menghantam Banten karena polemik politik istana, sebelum tahun 1609 pelan-pelan mulai dibenahi. Strategi perdagangan nasional ini berhasil menjaga stabilitas perekonomian Banten, dan membuat pedagang-pedagang asing, terutama Belanda dan Inggris menjadi berang, dan bahkan Kamar Dagang Belanda dan Inggris angkat kaki dari Banten. Melihat keputusan Kamar Dagang Eropa yang pindah dari Banten ke Batavia, justru tidak membuat Ranamanggala gentar, bahkan loji-loji kamar dagang Eropa yang dibuat dari bangunan permanen, disuruh bongkar dan diratakan dengan tanah oleh Ranamanggala.

Selain itu, Ranamanggala membuat kebijakan baru dalam sistem perekonomian Banten. Untuk pertama kalinya, Banten menempatkan seorang saudagar Tionghoa Muslim dalam pucuk pimpinan untuk mengurus perekonomian Banten, menjadi Syahbandar, padahal sebelumnya Syahbandar yang ditunjuk oleh raja-raja Banten, yang tercatat sejak tahun 1522 hingga 1609 adalah seorang syahbandar yang berasal dari Keling, India (Guillot, 2008: 249). Ini menunjukkan Ranamanggala mengubah haluan ekonominya dari India ke Tiongkok, dirinya lebih

mengakomodir dan percaya kepada pengusaha-pengusaha, oligarki Tiongkok ketimbang India, disaat yang sama, pengaruh India di Banten sudah semakin lemah, Ranamanggala menunjuk Kiyai Lakmoy menjadi Syahbandar Banten. Meskipun berhasil menjadikan Banten pada posisi terbaiknya, Ranamanggala setidaknya telah mempengaruhi pola pikir Abdul Qadir dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang strategis. Dikemudian hari, Abdul Qadir yang telah beranjak dewasa bahkan telah memiliki tiga orang anak saat akan berkuasa, mendapatkan pelajaran berharga tentang politik kenegaraan dari Ranamanggala, namun demikian Abdul Qadir belum berkuasa secara penuh, barulah pada tahun 1624 saat usia Abdul Qadir 28 tahun berkuasa secara penuh di Banten. Perjalanan Abdul Qadir menjadi Sultan memang diwarnai dengan darah dan air mata, inilah yang menempa Abdul Qadir saat berkuasa dimasa yang akan datang. Abdul Qadir kelak akan dikenal sebagai Sultan Agung Banten, penguasa ujung barat pulau Jawa.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi dengan mempergunakan metode deskriptif analisis, wawancara, observasi dan dilengkapi dengan studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku, jurnal dan literatur-literatur lainnya yang terkait. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan *focus group discussion*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Abdul Qadir menjadi Sultan Pertama di Pulau Jawa

Tahun 1624 ketika Abdul Qadir berusia 28 tahun, dimana Ranamanggala telah sedemikian uzur usianya, terjadi kemunduran perekonomian Banten. Sejak tahun 1609, Ranamanggala yang mengeluarkan sebuah kebijakan yang dianggap oleh kalangan elit istana sebagai kebijakan yang tidak produktif dan bahkan tidak populis, dimana seluruh perkebunan lada harus dimusnahkan dan merubah lahannya menjadi lahan pertanian menanam padi. Kebijakan ini tidak disukai oleh para pedagang domestik dan pedagang Eropa yang sangat membutuhkan lada sebagai komoditas dagangnya yang utama. Meskipun demikian, kebijakan Ranamanggala ini juga diadopsi oleh Negara lain, yaitu Kesultanan Aceh yang juga dikenal sebagai negara penghasil lada. Perekonomian Negara ambruk, suasana politik dalam istana bertambah buruk, tekanan dari elit istana untuk segera mengalihkan kekuasaan

kepada Abdul Qadir yang telah dewasa menyeruak begitu kuat. Akhirnya Ranamanggala menyerah, atas kondisi perekonomian Banten yang semakin parah, ditambah lagi rival Banten di timur pulau Jawa yakni Mataram semakin kuat secara politis di Pulau Jawa, Mataram bahkan berhasrat menguasai seluruh pulau Jawa di bawah bendera Kesultanan Mataram, Sultan Agung Mataram saat itu, baru saja berhasil menaklukan Madura dan menguasai hampir seluruh pulau Jawa kecuali Batavia dan Banten. Sasaran selanjutnya Susuhunan Mataram adalah tentu daerah ujung barat pulau Jawa, Banten dan Batavia.

Ranamanggala akhirnya mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaan Kesultanan Banten secara penuh kepada Abdul Qadir dengan menyandang gelar Panembahan Ratu. Kondisi perekonomian Kesultanan Banten sedang berada di titik nadir, konflik Inggris dan Belanda yang ingin memonopoli lada, dan desakan para oligarki istana untuk merubah kebijakan Ranamanggala, sedikit banyak mempengaruhi pemikiran Panembahan Ratu Abdul Qadir. Dengan segala upaya Abdul Qadir membenahi kondisi perekonomian Banten yang sedang sulit. Abdul Qadir akhirnya harus mengalah kepada desakan publik untuk kembali mengeluarkan kebijakan penanaman lada kembali. Namun kebijakan ini tidak serta merta langsung mengembalikan stabilitas perekonomian Banten. Keruwetan ini diperparah dengan serangan Mataram ke Batavia 1628 dan 1630 yang tentunya juga mengancam dan menyasar Banten.

Baru saja Abdul Qadir berkuasa, sudah harus dihadapkan pada polemik sosial, politik dan perekonomian yang pelik. Meskipun demikian Raja Banten yang masih muda ini dengan pengalamannya selama ini, dapat menyelesaikan problem Negara dengan baik sedikit-demi sedikit. Untuk menandingi Mataram yang berhasil menaklukan Madura, dimana Sultan Agung Mataram mendaulat dirinya sebagai Susuhunan Mataram. Bagi Mataram gelar 'sultan' tidak lebih seksi ketimbang gelar 'susuhunan'. Maka Abdul Qadir mengambil strategi dengan cepat, dimana Abdul Qadir mengambil kebijakan dengan pertimbangan pengaruh geopolitik internasional. Maka dikirimkanlah delegasi secara resmi kepada Syarif Mekkah selaku perwakilan resmi Khalifah Turki Utsmani di jazirah Arabia, untuk mendapatkan legitimasi gelar bergensi 'sultan' langsung dari Tanah Suci (Kisah delegasi Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir secara detail dapat dilihat dalam buku Mufti Ali, *Aria Wangsakara; Imam Kesultanan Banten*).

Keputusan yang diambil Abdul Qadir begitu tepat, 1638 delegasi Banten kembali dari Mekkah, dirinya digelar 'Sultan' oleh Syarif Mekkah dengan nama Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, dimana gelar Sultan ini menambah *prestice* Kesultanan Banten di Nusantara, ditambah pula putra mahkota Banten bergelar, Sultan Abul Ma'ali Ahmad. Seperti dikatakan oleh M.C.Ricklefs, Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir adalah seorang raja di pulau Jawa pertama yang menyandang gelar Sultan, bahkan Susuhunan Mataram merasa dilangkahi oleh Sultan Agung Banten ini. Lebih lanjut Ricklef mengatakan, "*Penguasa Banten, Pangeran Ratu (1596-1651), merupakan raja pertama di Jawa yang diketahui secara pasti telah menggunakan gelar 'sultan'. Dengan nama Arabnya Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir*" (Ricklef, 1200:94).

Secara tidak langsung sebenarnya Sultan Abul Mafakhir mengakui eksistensi Khalifah Islam Turki Utsmani melalui Syarif Mekkah. Dimana hal ini tercatat dengan baik di *Naskah Kuna Sajarah Banten*, ketika Mataram memaksa Banten untuk takluk, Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir dengan tegas menyatakan bahwa Banten hanya tunduk pada Syarif Mekkah, lebih baik Banten hancur lebur daripada tunduk kepada Mataram.

Sajarah Banten mencatat, "... pada suatu hari Sultan (Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir) menerima sembah. Para warga, ponggawa, menteri dan bekel, dan para saudagar diminta datang. Sultan menyampaikan kepada mereka tentang keinginan Cirebon (Cirebon saat itu menjadi bawahan Mataram yang ditugaskan untuk datang ke Banten, untuk membawakan pesan untuk tunduk dari Mataram). Bagaimana sekarang, jika Mataram menyerang mereka; karena Banten yang kecil itu tidak sanggup menentang sebuah Negara besar, Banten akan lenyap sebagai seseorang yang diserang oleh seratus orang bersama-sama. Meskipun begitu ia (Sultan Banten) akan mempertahankan diri sekuat tenaganya, karena ia (Sultan Banten) tidak mau takluk kepada Mataram, Rajanya hanya Sultan Syarif Jahed. Dengan suara bulat semua menjawab, bahwa mereka lebih baik hancur dalam pertempuran ketimbang takluk...."

Alih-alih Susuhunan Mataram berhasil menaklukan Banten, justru beberapa dekade kemudian cucu sang Sultan Agung Banten yang kelak akan menjadi penguasa Banten, yakni Sultan Ageng Tirtayasa dengan kecerdasan siasat politiknya, memberikan dukungan dan bersama melakukan konspirasi dengan Pangeran Trunojoyo, berhasil meng kudeta Mataram.

Delegasi Banten yang pulang dari tanah suci ini membawa simbol-simbol legitimasi gelar sultan prestisius yang diterima langsung dari Tanah Suci, Mekkah. Dengan ini, menempatkan Kesultanan Banten, sebagai sebuah Negara di pulau Jawa, yang mula-mula membuka hubungan diplomatik secara resmi dengan pusat spiritual umat Islam dunia di Mekkah ini. Syarif Mekkah tidak hanya memberikan gelar Sultan kepada Abdul Qadir, putra Mahkota Banten juga digelari Sultan, bernama Sultan Abul Maáli Ahmad. Banten diberikan simbol kuasa Khalifah Turki Utsmani yang ada di Mekkah yaitu bendera nabi Ibrahim, dimana keputusan Syarif Mekkah ini membuat heboh para petinggi Haramain, khawatir Khalifah Islam di Istanbul akan tersinggung, namun Syarif Mekkah tetap bersikukuh memberikannya untuk Kesultanan Banten.

Sajarah Banten mencatat Syarif Mekkah memberikan secara khusus otoritas kepada Sultan Banten, bahwa Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir untuk melantik para Sultan yang ada di Nusantara. Secara geopolitik ini menunjukkan posisi Banten lebih tinggi dari kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, termasuk Mataram, hal ini membuat Susuhunan Mataram menjadi marah, sehinganya dikirimkan juga delegasi Mataram ke Mekkah untuk mendapatkan gelar Sultan dari Syarif Mekkah, namun Susuhunan Mataram tidak mendapatkan benda-benda keramat dari Syarif Mekkah seperti Bendera Nabi Ibrahim dan otoritas melantik 'sultan' di Nusantara. Kecerdasan Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir berhasil membuat Kesultanan Banten memiliki pengaruh yang cukup kuat secara politis di Nusantara dan di Tanah Suci, pusat spiritual umat Islam dunia.

2. Memperkuat Peran Spiritual Keagamaan di Pulau Jawa

Sultan Agung Banten I, Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir adalah peletak dasar konsep pemerintahan Banten sebagai sebuah Kesultanan. Beberapa penguasa Banten yang lalu bergelar dengan 'Maulana', dimana gelar ini identik dengan sosok seorang raja yang memiliki kemampuan secara politis dan keulamaan sekaligus. Maulana dianggap sebagai seorang waliyullah yang menjadi pemimpin Negara sekaligus pemimpin spiritual. Ketika seorang ulama yang berasal dari Madinah datang ke Banten yakni Syekh Madinah, membuat posisi politis seorang ulama sebagai seorang Qadhi Agung begitu penting di Banten. Syekh Madinah datang ke Banten pada masa-masa akhir kekuasaan Maulana Yusuf, beliau memiliki peran penting sebagai guru utama dari putra mahkota Banten saat itu, Maulana Muhammad.

Dalam perkembangannya Sultan Abul Mafakhir membuat sistem ketatanegaraan Banten menjadi sebuah kesultanan, dengan menegaskan posisi Syeikh Madinah sebagai pemimpin tertinggi spiritual Islam di Banten. Seorang Sultan tidak lagi memonopoli kekuasaan tertinggi agama. Otoritas keagamaan diberikan secara penuh kepada Syeikh Madinah, dengan pusatnya bertempat di Kasunyatan, Syeikh Madinah memimpin kumpulan para ulama terkemuka yang menetap di Banten. Ulama-ulama kaliber internasional ini menjadi penyokong utama dalam kesuksesan pemerintahan Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir. Seorang Sultan dalam setiap keputusannya akan meminta pertimbangan dari Mufti Agung, yaitu Syeikh Madinah. Peran Mufti Agung dan Qadhi dalam hal politik kekuasaan di Banten mendapatkan ruang khusus, namun keputusan akhir tetap ada ditangan Sultan Abul Mafakhir. Penguatan peran Kasunyatan sebagai pusat keilmuan Islam dan berkumpulnya para ulama untuk memberikan nasehat kepada sultan sedemikian rupa diperkuat dan memiliki posisi penting dalam sistem ketatanegaraan Kesultanan Banten. Jika pada Kesultanan Seljuk Agung ada Nizamul Mulk sebagai penjaga konstitusi Kesultanan Seljuk (Ali Muhammad Ash-Shallabi, Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk, Kontribusinya Bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan), begitu pula posisi Syeikh Madinah menjadi penjaga konstitusi Kesultanan Banten, agar tidak keluar dari ajaran syariat Islam. Syeikh Madinah sendiri kemudian dinikahkan oleh salah seorang putri keluarga istana, dikemudian hari pupoler dengan nama Kiyai Dukuh.

Posisi penting Syeikh Madinah ini diamini oleh Martin Van Bruinessen dalam bukunya yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, menyebut bahwa peran seorang Qadhi sangat besar, bahkan ikut dalam menentukan siapa yang menjadi penerus sah Kesultanan. Tatkala Maulana Yusuf Mangkat tahun 1580 suaranya menentukan dalam pemilihan Maulana Muhammad sebagai putra mahkota. Meskipun kemudian terjadi perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Pangeran Jepara yang tak lain adalah adik dari Maulana Yusuf, para pembuat makar itu tak berkutik dengan keputusan Ulama tersebut. Peran serupa juga dilakukan tatkala Maulana Muhammad gugur dalam pengepungan Palembang tahun 1596, Qadhi Agung Kesultanan Banten menetapkan Abdul Qadir yang usianya masih lima bulan sebagai pewaris tahta yang sah. Peran Qadhi yang diyakini adalah Syeikh Madinah tidak semata-mata menjadi guru para penguasa Banten, tetapi juga

sebagai penentu raja (*king maker*) yang sebenarnya (Martin Van Bruinessen: 252-253).

3. Wafatnya Ibu Suri dan Putra Mahkota

Kabar duka menyelimuti Kesultanan Banten, setelah beberapa tahun yang lalu, Penguasa Kesultanan Banten Abdul Qadir mendapatkan gelar kehormatan dari Mekkah, Ibunda Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, yaitu Ratu Wanagiri meninggal dunia. Kesedihan tak tertahankan dirasakan oleh Sultan Agung Banten ini, Abdul Qadir juga acapkali disebut dengan gelar Sultan Agung Banten. Diperintahkan oleh Sultan Abul Mafakhir untuk mengebumikan sang Ibunda, Ratu Wanagiri di Kenari. Tempat ini merupakan tempat tinggal keluarga Sultan bersama para keluarga inti Kesultanan. Untuk mengobati duka ditinggal oleh sang Ibunda, Sultan Agung Banten ini menginstruksikan untuk mendirikan sebuah Taman Sari, lengkap dengan berbagai macam tumbuhan. Tidak hanya Taman Sari, kebun binatang yang berisi dengan hewan-hewan langka diperintahkan oleh Sultan Agung Banten. Kehadiran Taman Sari dan kebun binatang di Kesultanan Banten menjadi penanda kemapanan perekonomian yang stabil. Proyek pembuatan taman sari dan kebun binatang ini kelak juga di duplikasi oleh penguasa Banten selanjutnya, yang tiada lain cucu kesayangan Sultan Abul Mafakhir yakni Pangeran Dipati yang kelak populer dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa.

Berselang beberapa tahun kemudian, putra mahkota, anak kesayangan Sultan Abul Mafakhir, yaitu Pangeran Kilen atau Sultan Abul Ma'ali Ahmad meninggal dunia tahun 1650. Ditengarai karena sakit-sakitan, Sultan Abul Ma'ali kembali keharibaan Allah Swt. Posisi putra mahkota beralih kepada cucu Abul Mafakhir yaitu Pangeran Dipati. Kematian putra mahkota berdampak besar pada kesehatan Sultan Agung Banten Abul Mafakhir, terlebih ditahun yang sama, Banten sedang menghadapi ekspansi militer yang dilakukan Mataram melalui vassalnya yaitu Cirebon, pecahlah perang antara Cirebon dan Banten, meskipun pasukan Cirebon tak bisa berbuat banyak dalam penyerangan ke Banten, Sultan Abul Mafakhir nampak bersedih karena yang dihadapinya adalah kerajaan yang masih memiliki hubungan darah dengan keluarga Kesultanan Banten. Tahun berikutnya 1651 Sultan Agung penguasa ujung Barat pulau jawa ini tiada.

4. Banten sebelum Kedatangan Islam; Banten Girang

Jika berbicara Sunda maka persepsi kita secara otomatis akan pergi menuju Jawa Barat, atau lebih jauh akan identik dengan kerajaan Hindu Budha Padjajaran. Padahal menurut Claude Guillot seorang Arkeolog Prancis yang pernah datang meneliti di Banten, menulis dalam laporannya yang berjudul, *"Banten Sebelum Zaman Islam, Kajian Arkelogis di Banten Girang 932-1526"* menyebut Sunda adalah Banten. Guillot menyatakan bahwa Kerajaan Sunda ini lebih dulu berdiri di abad ke-9, ketimbang kerajaan Padjajaran yang berdiri di abad ke-14.

Kerajaan Sunda ini memiliki pusat pemerintahan di Banten Girang, dimana menurut Guillot, kerajaan ini didirikan oleh orang-orang yang mengungsi dari Jawa bagian tengah, saat Kerajaan Mataram kuno hilang di Jawa, pada permulaan abad ke-10. Mereka lari ke ujung barat pulau Jawa, tidak mengikuti sebagian kelompok orang Jawa yang membersamai Mpu Sendok yang lari ke ujung timur Jawa. Orang-orang Jawa ini kemudian mendirikan sebuah kerajaan di sana di daerah pegunungan, dengan membawa keyakinan agama Siwa dan membangun sebuah candi sebagai tempat beribadah di Gunung Pulasari, kawasan Pandeglang sekarang. Kerajaan Sunda ini jugalah menurut Guillot, menjadi penerus dari Kerajaan Taruma yang hilang diajang politik pada akhir abad ke-7. Kerajaan Sunda ini diyakini adalah Banten Girang, dan sebelum masuknya Islam, kerajaan ini sudah memiliki hubungan diplomatik dengan beberapa Negara asing seperti India, Portugis, dan khususnya China, dimana dalam catatan Mufti Ali, Banten Girang juga memiliki sebuah naskah diplomatik, perjanjian kerjasama dengan Negara-negara tersebut.

Dengan berdirinya Kerajaan Sunda yang beribukota di Banten Girang, jadilah negeri ini penguasa teritorial dari selat Sunda. Sebuah selat yang penting sejak ratusan tahun bahkan sebelum Kerajaan Sunda berdiri. Posisi strategis Selat Sunda ini memang sudah menjadi primadona sejak zaman Tarumanegara, Mataram Lama, dan Sriwijaya sebagai lintasan jalur rempah. Bisa dikatakan siapa yang menguasai selat Sunda maka mereka yang akan menguasai nusantara, dan hidup makmur. Karena selat Sunda sebagai jalur rempah, menghubungkan antara dua dunia di timur dan di barat. Sehingga saat Banten muncul sebagai sebuah kekuatan politik yang besar di Nusantara, Selat Sunda benar-benar menjadi sumber pendapatan dan menjadikan Banten sebagai pelabuhan Internasional yang ramai di Nusantara (Wibisono: 15-17).

5. Dari Banten Girang menjadi Tirtalaya, Basis Pertahanan Kesultanan Banten

Banten Girang adalah pusat kekuasaan kerajaan Banten pra Islam. Disini terdapat *watu gigilang* (batu yang bersinar) yang merupakan tahta Prabu Pucuk Umun, Ratu Pandita 'Hindu' yang terakhir. Disana juga terdapat dua makam keramat kakak beradik, Ki Mas Jong dan Agus Ju, yang merupakan penduduk Banten Girang pertama yang memeluk Islam dan berpihak kepada Maulana Hasanuddin.

Ki Mas Jong sendiri menurut *Sajarah Banten* adalah seorang Ponggawa penting dari Pakuan Pajajaran yang ditempatkan di Banten Girang. Ki Mas Jong adalah pendukung utama Maulana Hasanuddin, dan kemudian diangkat sebagai Mahapatih atau Tumenggung. Ki Mas Jong memainkan peranan penting dalam penaklukan Pakuan Pajajaran pada pertengahan abad ke-16.

Banten Girang tidak dihancurkan oleh Maulana Hasanuddin saat menaklukan Banten, meskipun awal mulanya adalah pusat pemerintahan Banten pra Islam, oleh penguasa Kesultanan Banten tetap digunakan sebagai tempat pesanggrahan selama beberapa ratus tahun lamanya.

Sebuah laporan arkeologis tahun 1996 yang dibuat oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja sama dengan *École Française d'Extrême-Orient* Prancis, berjudul *Banten Sebelum Zaman Islam, Kajian Arkeologi di Banten Girang*, Claude Guillot menunjukkan bahwa wilayah ini tetap menjadi pusat, atau sekurang-kurangnya tempat penting bagi keluarga lingkungan istana Kesultanan Banten.

Penguasa Kesultanan Banten pertama, Maulana Hasanuddin beserta istri dan keluarganya sempat menghuni Banten Girang untuk beberapa lama. Pusat kekuasaan baru dipindahkan oleh Maulana Hasanuddin ke Pesisir Pelabuhan pada tahun 1530an, besar kemungkinan Maulana Yusuf, penguasa kedua Kesultanan Banten juga lahir dan bertumbuh di Banten Girang.

Saat Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir (1596-1651) berkuasa, oleh *East Indies Company* (EIC) Inggris, melaporkan bahwa Sultan Abul Mafakhir sempat beberapa kali menghuni dan tinggal di Banten Girang. Laporan Belanda juga tahun 1678 pun menyebut Sultan Haji, raja muda Banten beberapa waktu menghuni Banten Girang yang bertempat di "hulu Kelapadua" (*boven Clappadoa*).

W. Caeff, Residen Belanda peranakan yang lancar berbahasa Jawa dan bertahun-tahun tinggal di Banten, mengirim informasi ke Batavia bahwa ditahun itu, 1674, Caeff membocorkan rahasia bahwa Sultan Ageng Tirtayasa telah memutuskan untuk mengadakan rapat pemerintahan tidak di Surasowan lagi, tetapi di 'Keraton lama' yaitu Banten Girang (*Bantam Gieram of Oudt Bantam*). Dua tahun kemudian W.

Caeff melaporkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa memutuskan untuk membangun istana di Banten Girang sebagai tempat berlindung kaum keluarga Kesultanan Banten jika meletus perang dengan Batavia Belanda.

Banten Girang kemudian berganti nama menjadi Tirtalaya pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, tempat ini digunakan sebagai benteng tempat perlindungan keluarga istana saat meletusnya peperangan melawan Belanda pada tahun 1682, Ibu Suri dan para Pangeran yang berselisih dengan Sultan Haji pindah ke Tirtalaya. Di sini para pangeran bersatu dan menjadikan basis pertahanan (*vastigheid*) yang dipimpin oleh Pangeran Purbaya.

Banten Girang dihubungkan oleh Sungai Cibanten yang bersumber dari kaki gunung Karang. Sungai ini merupakan sumbu penghubung antara laut pesisir dan Gunung Karang, Pula Sari dan Asepun. Sepanjang sungai tersebut terdapat situs-situs yang berkaitan dengan perkembangan Banten, yaitu Kasunyatan, Odel, Kelapadua, Serang dan Banten Girang, yang artinya Banten Hulu. Di kanan dan kiri sungai Cibanten terdapat dua jalan lama, yang disebut dengan "*jalan Sultan*."

Dua jalan ini yang satu dari pelabuhan barat dan yang satu dari pelabuhan timur. Keduanya menyusuri sungai ke arah selatan, yaitu ke arah gunung Karang, Pulasari dan Asepun. Jalan di tepi kanan bercabang, salah satunya menuju Lebak terus ke Bogor terus ke Karawang, terus ke Cirebon. Jalan ini diyakini sudah ada sejak zaman pra Islam.

Hal ini terbukti dalam catatan , Maulana Hasanudin bersama ayahnya Sunan Gunung Jati pergi melalui jalan darat dari Banten Girang ke gunung Pulasari, dan membawa pasukan sampai ke Pakuan. Jalan Banten Girang ke Pulasari ini semestinya sudah ada sejak abad ke-10, karena gunung tersebut merupakan gunung keramat bagi kerajaan.

6. Melebarkan Pengaruh ke Sumatera

Tersebutlah dalam *Naskah Kuna Sajarah Banten*, bahwa tibanya Syeikh Madinah selepas singgah dari negeri Minangkabau, menetap dan mengajar di Banten, Syeikh Madinah menjadi guru putra mahkota Kesultanan Banten yang kelak menjadi penguasa Kesultanan Banten ke-3, Maulana Muhammad. Ketika ayahanda Maulana Yusuf sakit-sakitan, tibalah adiknya Pangeran Jepara untuk menjenguk kakanda yang terbaring sakit, namun Kesultanan Banten menaruh curiga, untuk apa Pangeran

Jepara datang dengan bala tentaranya ketika kakaknya Maulana Yusuf sedang meregang nyawa

Tahun itu 1580, jelaslah bahwa pangeran Jepara ingin merebut kuasa, dilihatnya putra mahkota yang masih kanak-kanak, tidak layak menguasai Kesultanan Banten yang agung ini. Mangkatnya Maulana Yusuf menjadi duka bagi Kesultanan Banten, raja besar penakluk Pakuan Padjadjaran itu pun akhirnya tiada. Masih basah pusara tanah kubur dari Maulana Yusuf, perebutan kekuasaan pun terjadi di Kesultanan Banten, Pangeran Jepara yang tak lain adalah adik kandung dari ibu yang berbeda dengan Maulana Yusuf berambisi merebut tahta Kesultanan Banten. Maulana Yusuf sendiri merupakan buah cinta hasil pernikahan Maulana Hassanuddin dengan salah seorang Putri Kerajaan Indrapura, Minangkabau bernama Syarifah Ambar (Hasil diskusi dengan tokoh Banten Mamay Arslan bin Sadzily Hasan dan Tubagus Muhammad Imam Ibrahim).

Pertempuran hebat akhirnya tak terhindarkan, pasukan laut dan darat Pangeran Jepara menyerbu ibukota kesultanan Banten, Surasowan. Namun perlawanan yang dikomandoi oleh Mangkubumi Jayanegara berhasil memukul mundur pasukan Pangeran Jepara dari Surasowan.

Ki Demang Laksamana, Panglima besar Jepara tewas ditangan Mangkubumi Kesultanan Banten, pasukan Pangeran Jepara kocar-kacir dan terpukul mundur kembali ke Jepara. Maulana Muhammad akhirnya bertahta di singgasana, 9 tahun usianya, ditemani Mangkubumi yang setia membantu pemerintahannya. Maulana Muhammad yang naik menjadi penguasa Banten, tidak lepas dalam perhatian penuh Syekh Madinah, di Kasunyatan dididiknya, diajarinya tentang Islam dari lahir sampai bathin, dari eksoteris sampai esoteris, mulai urusan fikih hingga tasawuf, jadilah Maulana Muhammad seorang pemuda yang tampan, cerdas, alim, ahli dalam agama dan pemerintahan. Setiap Jum'at selalu Maulana Muhammad sendiri yang menjadi imam dan khatibnya.

Penguasa Kesultanan Banten itu, Maulana Muhammad masih muda usianya, 25 tahun, baru saja memiliki seorang putra yang usianya baru lima bulan, Abdul Qadir namanya. Semangat jihadnya membara, sang Maulana memiliki keinginan mengikuti jejak leluhurnya, berdakwah sampai ujung samudera. Kebetulan intrik politik istana sedemikian rupa kuat memprovokasi Maulana Muhammad untuk menyerang Palembang. Mahapatih berkata, diduga bahwa Palembang masih kafir, karena disana bertahta raja Sriwijaya yang beragama Budha. Berkobarlah semangat

dakwah pemuda penguasa Kesultanan Banten ini. Apalagi permintaan adindanya Pangeran Mas anak Pangeran Pangiri cucu Sunan Prawoto Demak, berkeinginan untuk bertahta di Palembang dan menjadikan Palembang sebagai taklukan Kesultanan Banten. Ditambah lagi daerah Tulang Bawang, Lampung ada upaya bekerja sama dengan Palembang, sehingga Maulana Muhammad memiliki kepentingan untuk menjaga wilayah Tulang Bawang sebagai salah satu basis produksi lada (Guillot, 2008: 205).

Ditemuilah sang guru, Syeikh Madinah, untuk memohon restu bahwa perjuangan dakwah ini sungguh agung nilainya. Ayahanda Maulana Yusuf telah berjaya dengan menaklukan Pakuan Padjajaran demi dakwah Islam, begitu pula Nenenda Maulana Hasanuddin menaklukan Banten Girang demi dakwah Ilallah. Maka sudah sepantasnya Palembang menjadi sasaran selanjutnya. Maulana Muhammad berangkat dengan armada lautnya yang saat itu terkuat di pulau Jawa. Pasukan darat yang ada di Lampung, Seputih dan Semangka berangkat pula melalui darat menuju Palembang. Berhari-hari sudah perjalanan menuju Palembang. Tibalah pasukan Kesultanan Banten dan Palembang saling berhadapan. Lewat darat dan laut Maulana Muhammad mengepung Palembang.

Naskah Kuna Sejarah Banten menyebut, saat itu 1596 menjadi penanda penguasa muda Kesultanan Banten yang memiliki gelora dakwah membara. Disebutkan bahwa pasukan darat telah berhasil mengepung Palembang. Tentu pekerjaan berat menanti, karena Palembang memiliki pasukan angkatan laut yang cukup kuat. Berhari-hari perang terjadi, korban berjatuhan disana-sini. Pekik takbir menghiasi semangat juang yang suci ini. Pertempuran hebat pun terjadi, pasukan darat berhasil merangsek ke dalam ibukota Palembang, hanya menunggu waktu Palembang akan jatuh. Semangat bahagia wujud bahwa perjuangan ini akan meraih kemenangan. Lain halnya di laut, Maulana Muhammad yang ada di kapal Indrajadri, mesti berjibaku menghadapi serangan sengit armada laut Palembang (Djajadiningrat, 1983: 167).

Berkumandanglah azan ashar penanda waktu sholat tiba, diberilah tanda bahwa perang dihentikan sementara, kedua kubu saling menarik diri, tembak-menembak dihentikan. Maulana Muhammad memimpin sendiri sebagai imam sholat, tak dikira ini adalah sholatnya yang terakhir. Sang imam, Maulana Muhammad ditembak dalam sholatnya. Tubuhnya jatuh tersungkur digeladak kapal dengan tidak

hentinya mengucapkan kalimat takbir, tahmid, dan tahlil. Pasukan penjaga tak bisa berbuat banyak, sang Maulana telah tiada.

Seluruh pasukan terpukul, awan gelap menaungi pasukan Kesultanan Banten. Pasukan darat dan laut akhirnya mundur teratur, padahal kemenangan sudah di depan mata, pasukan tak yakin bahwa Maulana Muhammad sudah tersungkur. Pemuda alim itu telah gugur, demi menapaki jejak leluhur yang agung, Allah memberinya pahala sebagai seorang syuhada.

Jasad sang Maulana kembali pulang, membawa kemenangan hakiki, menjadi syuhada, pemuda alim itu kemudian digelari *Pangeran Seda Ing Rana*, bersemayam di serambi masjid Agung Kesultanan Banten. Sang guru Syeikh Madinah pun larut dalam duka yang mendalam, sang Maulana meninggalkan seorang putera berusia lima bulan. Syeikh Madinah memberikan perhatian penuh kepadanya, yang kelak akan menjadi Sultan Agung penguasa ujung barat pulau Jawa, Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir.

7. Kota Kasunyatan Pusat Pendidikan Kesultanan Banten

Kasunyatan dalam beberapa catatan historis Kesultanan Banten, khususnya *Naskah Kuna Sajarah Banten* adalah pusat lembaga pendidikan yang mencetak ulama dan cendikiawan yang ahli di bidangnya masing-masing. Kasunyatan sendiri secara harfiah berarti tempat bermukimnya para alim ulama. Kehadiran Syeikh Madinah yang kelak dikenal sebagai Pangeran Kasunyatan dan populer juga dengan nama Kiyai Dukuh, menjadikan Kesultanan Banten sebagai destinasi utama oleh sebagian besar penuntut ilmu di pulau Jawa di abad ke-16. Sebagaimana diketahui, lembaga pendidikan Islam ini dikemudian hari populer dengan istilah Pesantren.

A.H Johns seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier berjudul *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam berupa Pesantren memiliki peran besar dalam proses pengembangan Islam di Nusantara, lebih lanjut A.H. Johns mengatakan, "*Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islam-an dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda*

dan Inggris sejak abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini."

Sejak permulaan abad-16 telah banyak pesantren-pesantren yang mahsyur menjadi pusat pendidikan Islam di Nusantara. Lembaga pendidikan Islam ini mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang jurisprudensi, teologi, dan tasauf. Tradisi pesantren di pulau Jawa umumnya adalah kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat. Sebelum munculnya kalangan modernis Islam, dikotomi antara fiqh dan tasauf tidak terlalu kentara.

Sebagai pusat keilmuan Islam, Buya Hamka mencatat dalam bukunya *Dari Perbendaharaan Lama* bahwa Syeikh Yusuf Al Makasari dalam perjalanannya dari Makasar ke Mekkah tinggal beberapa saat untuk belajar di Banten, dan bahkan Syeikh Yusuf menjalin persahabatan dengan putra mahkota yaitu Pangeran Surya atau yang lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa. Keterangan tersebut juga diamini oleh Michael Laffan dalam bukunya *The Makings of Indonesians Islam*, bahwa Syeikh Yusuf Al Makasari sempat belajar dan menetap beberapa lama di Banten sebelum berangkat ke Mekkah.

Keberadaan Syeikh Yusuf mula-mula di Banten dapat dipastikan saat itu Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir sedang berkuasa. Jatuhnya Malaka kepada Portugis sejak 1511 menjadikan Banten dan pesisir barat Sumatera sampai Aceh sebagai perlintasan utama perjalanan ke Mekkah. Sebagai penguasa selat Sunda, Sultan Abul Mafakhir mengerti betul secara geopolitis betapa strategisnya posisi Kesultanan Banten, sehingga tidak heran jika Banten menjadi bandar pelabuhan internasional, terlebih lagi menjadi salah satu pusat pendidikan Islam di Nusantara, dimana ulama-ulama dari berbagai mancanegara singgah dan bahkan mukim dan membangun keluarga di Banten.

Posisi Kasunyatan sebagai pusat perguruan Islam akhirnya menjadi primadona bagi penuntut ilmu agama Islam. Apalagi menurut *Naskah Kuna Sajarah Banten*, lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Banten, pimpinan Syeikh Madinah ini ramai di datangi oleh para pelajar dan ulama internasional baik dari Nusantara seperti Aceh, Minangkabau, Cirebon, Demak, juga dari Timur Tengah, India, dan Turki. Keberadaan Syeikh Madinah di Banten menjadi daya tarik tersendiri yang menjadikan Banten sebagai *center of excellence* Islam di pulau Jawa.

Kasunyatan menjadi tempat kawah candradimuka bagi lingkaran elit istana, para bangsawan, khususnya anak-anak Sultan. Disini di ajari berbagai macam keilmuan, baik ilmu agama, ilmu pemerintahan, ilmu militer juga ilmu perdagangan internasional. Sebagai pusat perdagangan di pulau Jawa, sudah semestinya bagi para pangeran memahami dan mengerti konsep-konsep perdagangan dunia. Buah dari pendidikan di Kasunyatan ini, katakanlah dalam bidang ekonomi, dikemudian hari mampu menjadikan Banten memiliki sebuah kamar dagang yang disegani di Eropa dimana orang Eropa menyebutnya dengan “Kompeni Banten”.

Perguruan Islam Kasunyatan adalah penanda bahwa Kesultanan Banten pernah terdepan dan maju dalam sistem pendidikan di zamannya. Kita menjadi mengerti, bahwa Kesultanan Banten tidak identik dengan tahayul, bid’ah dan khurafat apalagi kekerasan, karena masa keemasan Kesultanan Banten berdasar atas rasionalitas keilmuan yang dibangun atas pondasi keilmuan Islam yang kokoh. Institusi pendidikan Kasunyatan menjadi titik penting dalam masa keemasan Islam di Banten

Martin van Bruinessen dalam makalahnya yang berjudul *Shari’a court, tarekat and pesantren: religious institutions in the Sultanate of Banten*, menunjukkan bahwa mula-mula lembaga pendidikan Islam awal di Kesultanan Banten telah mapan sejak tahun 1630an, menurutnya salah satunya berpusat di Gunung Karang, Pandeglang sekarang, dimana seorang ulama yang berasal dari Arab bernama Syeikh Ibrahim bin Abu Bakar alias Ki Ageng Karang menjadi pemimpin dilembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan ini menurut Bruinessens, lebih fokus pada penekanan latihan asketis dan pertapaan, bukan untuk studi kitab-kitab keilmuan Islam. Migrasi besar-besaran ulama-ulama dari berbagai negeri di dunia ke Nusantara telah terjadi, setidaknya sejak permulaan abad 13 dimana di Nusantara berdiri banyak Kesultanan-kesultanan, salah satunya Banten, Bruinessens mengatakan bahwa, Kesultanan Banten banyak memiliki guru-guru yang berasal dari Mekkah dan Madinah, dimana masjid dijadikan sebagai tempat basis pembelajaran. Bruinnesens mengamini bahwa Syeikh Madinah alias Pangeran Kasunyatan alias Kiyai Dukuh adalah pimpinan dari lembaga pendidikan Islam di Kasunyatan.

8. Syeikh Madinah; Jaringan Keilmuan Syeikh Burhanuddin Ulakan dan Sultan Banten abad ke-16

Syeikh Burhanuddin Ulakan adalah tokoh sentral dalam penyiaran Islam di Minangkabau, meskipun Minangkabau sudah lebih dulu bersentuhan dengan Islam jauh sebelum Syeikh Burhanuddin lahir, diyakini Syeikh Burhanuddin Ulakan yang mematenkan Islam di Minangkabau (w.1111 hijriyah). Sehingga lahirlah falsafah hidup Minangkabau yaitu "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai*" adat bersendikan kepada syariat yang berlandaskan pada Al Qur'an, yang mana syariat memberikan aturan, lembaga adat yang melaksanakan aturan syariat tersebut.

Tersebutlah sebuah riwayat yang ditulis oleh Buya Martiwin, Tuanku Bagindo, berjudul *Sejarah Syeikh Burhanuddin Pembawa Masuknya Islam di Minangkabau*, ketika Syeikh Ahmad Al Qushasi (w.1071 hijriyah) di Madinah menugaskan muridnya Syeikh Abdullah Arif untuk berdakwah ke Nusantara. Dalam perjalanannya Syeikh Abdullah Arif dibekali dengan beberapa kitab, salah satunya kitab tasawuf *Tuhfah al Mursalah Ila Ruhi Nabi*, karya Syeikh Al Burhanpuri. Selain itu Syeikh Abdullah Arif diberikan dua buah botol, yang satu berisi air dan yang satunya kosong. Diperintahkan oleh gurunya jika singgah disuatu negeri, maka timbanglah pasir di negeri tersebut dengan air yang ada di dalam botol, jika beratnya sama, maka Syeikh Abdullah Arif diperintahkan untuk menetap dan tinggal untuk mengajarkan agama Islam.

Ketika kapal yang ditumpangi Syeikh Abdullah Arif diterpa ombak dan karam, terdamparlah dirinya di pesisir barat pulau Sumatera, tepatnya di daerah Tiku, Minangkabau, diselamatkan oleh warga sekitar dan dirawat sampai sembuh. Setelah sehat kembali Syeikh Abdullah Arif teringat pesan akan gurunya, bahwa jika tiba disuatu negeri maka timbanglah berat pasir di negeri tersebut dengan air yang dibawa dari Madinah. Atas izin Allah Syeikh Abdullah Arif menemukan maksud yang dituju oleh gurunya Syeikh Ahmad Al Qushashi, pasir di Ulakan, Pariaman beratnya sama dengan air dalam botol yang dibawanya, maka menetaplah Syeikh Abdullah Arif di Ulakan, dan mulai mengajar. Ramailah orang Minangkabau datang untuk belajar agama Islam, salah satunya Syeikh Burhanuddin Ulakan.

Singkat cerita setelah tinggal beberapa tahun, tugas Syeikh Abdullah Arif di Ulakan Pariaman dicukupkan, karena melihat perkembangan murid-muridnya yang pesat dan menghasilkan kaderisasi ulama yang cukup baik, khususnya Syeikh

Burhanuddin Ulakan, beliau diperintahkan untuk melanjutkan menuntut ilmu ke Aceh, kepada adik seperguruannya Syeikh Abdurrauf Singkil di Aceh, maka berangkatlah Syeikh Burhanuddin Ulakan ke Aceh. Riwayat Syeikh Abdullah Arif ini mahsyur di Minangkabau, dan digelar orang sebagai Tuanku Syeikh Madinah. Dan dibangun orang sebuah surau di pesisir Pariaman, dimana suraunya masih ada sampai sekarang, dengan nama Surau Tuanku Syeikh Madinah. Tidak diberitahukan kemana Syeikh Madinah pergi, ada satu riwayat beliau wafat dan di makamkan di Pesisir Pariaman, riwayat lain beliau pergi melanjutkan perjalanan dakwah.

Barulah oleh penulis dapati satu riwayat yang bersambung tentang Syeikh Madinah ini dalam *naskah Kuna Sajarah Banten*, yang disunting secara filologis oleh Hoesein Djayadiningrat. Disebutkan dalam *Sajarah Banten*, Syeikh Madinah diminta untuk datang oleh penguasa Banten ke Kesultanan Banten dan diminta mengajarkan Islam kepada keluarga Sultan. Besar kemungkinan penguasa yang meminta Syeikh Madinah adalah Maulana Yusuf untuk dijadikan guru bagi anaknya Maulana Muhammad, dan juga kelak Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir.

Sajarah Banten meriwayatkan, setelah Syeikh Madinah mengajarkan Islam dan menikahi salah seorang putri raja di Minangkabau, dirinya datang ke Banten. Besar kemungkinan putri raja Minangkabau yang dimaksud dalam *Sajarah Banten* adalah putri seorang Datuk atau raja lokal di Ulakan, bukan putri raja Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung, hal ini dapat dipahami, karena sistem pemerintahan di Minangkabau bersifat federal tidak terpusat, setiap daerah memiliki raja-raja atau datuk yang memiliki kekuasaan teritori masing-masing.

Secara jelas Syeikh Madinah dalam catatan *naskah kuna Sajarah Banten* ini, datang ke Banten dan menjadi guru bagi putra mahkota Maulana Muhammad. Pangeran Banten ini menjadi penguasa Banten saat usianya 9 tahun pada 1580 masehi. Kemudian Maulana Muhammad gugur tahun 1596 masehi, di usianya yang masih muda 25 tahun, ketika Kesultanan Banten melakukan ekspansi wilayah menyerang Palembang. Maulana Muhammad meninggalkan seorang putra yang baru berusia lima bulan, Abdul Qadir, yang kelak dikenal sebagai Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir (w. 1651 M).

Syeikh Madinah kemudian menetap dan tinggal di Banten, tepatnya daerah Kasunyatan. Di sini Syeikh Madinah menjadi pemimpin tertinggi lembaga pendidikan bagi keluarga istana di Kasunyatan. Syeikh Madinah pun dinikahkan kepada salah seorang putri penguasa Banten. Jadilah Syeikh Madinah penghubung bagi dua

kerajaan yaitu Minangkabau dan Banten. Syeikh Madinah di akhir hayatnya dikenal dengan nama *Pangeran Kasunyatan* dan juga populer dengan nama *Kiyai Duku*.

Karena secara genealogis keilmuan bersanad kepada Syeikh Ahmad Al Qushashi, jelas bahwa Syeikh Madinah adalah seorang pengamal sekaligus guru ilmu tasawuf tarekat Syatariah. Di sini akhirnya, tidak mengherankan jika keluarga inti Kesultanan Banten sejak masa Maulana Muhammad atau bahkan sejak masa pendiri Kesultanan Banten Maulana Hasanuddin adalah pengamal tasawuf tarekat Syatariah. Hal ini terekam jelas dalam Sajarah Banten yang disunting oleh Titik Pudjiastuti;

Molana Hasanuddin sawuse teka ing Mekah, ing Masjidil Kharam maka noli thawaf noli, diwuruk ilmu thariqat syathariyah, noli lunga ziarah ing Madinah, sawuse peragat ziarah balik maning ing gunung Pulasari (Maulana Hasanuddin sesudah tiba di Mekkah, di Masjidil Haram maka thawaf kemudian diajar ilmu tarikat Syatariyah, lalu berziarah ke Madinah, sesudah selesai berziarah kembali ke gunung Pulasari) (Pudjiastuti, 504).

Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir ketika kelak menjadi Sultan mengirimkan utusan ke tanah suci, besar kemungkinan menggunakan rekomendasi gurunya, yaitu Syeikh Madinah untuk mendapatkan salinan kitab-kitab keilmuan Islam dari Syarif Mekkah.

Utusan yang berangkat ke Mekkah juga meminta kepada Syarif Mekkah untuk mengirimkan seorang ulama ke Banten, namun Syarif Mekkah enggan untuk menunjuk, melainkan memerintahkan utusan tersebut untuk memilih sendiri ulama yang akan di ajak menetap di Banten. Bertemulah utusan Banten ini dengan Syeikh Ali ibn Alan (w.1647), salah satu ulama kesohor di Haramain, namun sayang utusan Banten gagal mengajak Syeikh Ibn Alan tersebut (Laffan, 18-19). Tidak diketahui pasti kapan Pangeran Kasunyatan meninggal, namun diyakini makam peristirahatan terakhirnya berada di Lawang Abang, Kenari, kompleks pemakaman para raja dan bangsawan Kesultanan Banten.

9. Tradisi Tasawuf di Kesultanan Banten

Tasawuf adalah salah satu disiplin ilmu yang banyak digandrungi oleh umat Islam abad ke-17. Banyak lahir ulama-ulama di Nusantara yang terlibat dan menjadi tokoh kunci dalam penyebaran ilmu-ilmu tasawuf. Sebut saja Syeikh Hamzah Fansuri, Syeikh Syamsuddin Sumaterani, Syeikh Abdurrauf Singkil, Syeikh Burhanudin Ulakan, Syeikh Yusuf al Makassar dan nama-nama besar ulama Nusantara lainnya.

Begitu juga di Banten, diketahui bahwa pendiri Kesultanan Banten adalah seorang Ulama zuriyat Nabi Muhammad Saw., yakni Sunan Gunung Djati atau yang dikenal Maulana Syarif Hidayatullah, saat itu beliau mengutus anaknya Maulana Hasanuddin untuk berdakwah ke Banten. Sehingga Maulana Hasanuddin melakukan Islamisasi di ujung barat pulau Jawa ini, dan mendirikan pemerintahan Islam, Kesultanan Banten. Gelar Maulana yang melekat pada Maulana Hasanuddin, lalu penerusnya Maulana Yusuf dan kemudian Maulana Muhammad, adalah gelar keulamaan sebagai pengakuan akan ketinggian ilmu agama dan derajat kewalian yang dimilikinya (Djajadiningrat: 128).

Kesultanan Banten juga tidak bisa dilepaskan dari tradisi tasawuf yang kuat. Sultan Abu al Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, Sultan Banten ke-4 yang berkuasa tahun 1596-1651, gandrung dengan ilmu tasawuf, dan tertarik dengan doktrin sufi *Wujudiyah* Syekh Hamzah Fansuri, Aceh. Namun karena Syekh Hamzah Fansuri telah tiada, dan diganti dengan Syekh Nuruddin Ar-Raniri, tidak mengurangi antusiasme Sultan Abu al Mafakhir untuk mempelajarinya. Tercatat Sultan mengirimkan surat kepada Syekh Nuruddin Ar-Raniri agar menjelaskan konsep-konsep tasawuf. Sehingga Syekh Nuruddin Ar-Raniri menulis sebuah kitab berjudul *Jawhar al-Haqa'iq*, khusus menjawab tentang pertanyaan seputar tasawuf, dari Sultan Banten Abu al Mafakhir. (Mufti Ali, Dkk. Konsep Manusia Tuhan, hal. 3)

Doktrin tasawuf *Wujudiyah* atau *Wahdatul Wujud* yang juga dikenal dengan istilah "*Martabat Tujuh*" bersumber dari kitab *Tuhfah ar Mursalah ila Ruh al-Nabi* karangan Syekh Muhammad Fadhillah Al-Burhanpuri. Ketertarikan akan Ilmu tasawuf tersebut membuat Kakek dari Sultan Ageng Tirtayasa ini, kemudian mengirimkan utusan kepada Syarif Zaid penguasa Mekkah (1631-1666), untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang ilmu tasawuf. Sultan mengutus tiga orang kepercayaan, yakni Lebe Panji, Tisna Jaya, dan Wangsaraja. (Mufti Ali, Dkk, Konsep Manusia Tuhan, hal. 197-198)

Kecintaan Sultan Abu al Mafakhir akan ilmu tasawuf, mendorongnya untuk menyalin kitab *Insan Kamil* karangan Syekh Abdul Karim al Jilli (w. 832 H/1428 M), yakni pengikut dari Syekh Ibn al 'Arabi al-Andalusi (w. 638 H/1240 M). Sultan Abul Mafakhir menyalin dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa Banten, salinan kitab *Insan Kamil* tersebut terdiri dari dua jilid, setebal 1703 halaman. Sultan-sultan Banten, memang tidak hanya dikenal cakap dalam mengelola pemerintahan, tapi juga dikenal alim dan cinta akan ilmu. Setidaknya kita bisa menyebut beberapa

diantaranya yakni, Sultan ke-4, Sultan Abu al Mafakhir Mahmud 'Abd al-Qadir (1596-1651), Sultan ke-5, Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), Sultan ke-13, Sultan Abu al-Nashr Muhammad' Arif Zaynal 'Ashiqin (1753-1777), dan Sultan ke-15, Sultan Abu al-Mafakhir Muhammad 'Aliyuddin (1777-1799). Mereka ikut terlibat dalam diskursus keilmuan Islam, dan berperan besar dalam membangun tradisi keilmuan dan dunia menulis, seperti penyalinan kitab-kitab penting pada zamannya. (Mufti Ali, Dkk. Konsep Manusia Tuhan, hal. 2-4).

Dalam perkembangannya kitab yang di salin Sultan Abu al Mafakhir tersebut disalin ulang di masa Sultan Abu Nashr Muhammad 'Aliyuddin Zaynal 'Ashiqin (1753-1777). Penyalinan kitab *Insan Kamil* tersebut dilakukan oleh Syeikh Abdullah bin Abdul Qahhar al Bantani, yang juga merupakan penyebar tarekat Syatariah di Banten dan sekitarnya (Bruineseen, 268-269).

Kitab Insan Kamil karangan Syeikh Abdul Karim al-Jilli ini, selama bertahun-tahun menjadi pegangan utama dalam pengamalan ilmu tasawuf di Kesultanan Banten. Selepasnya kitab *Insan Kamil* terjemahan bahasa Jawa Banten tersebut, diambil alih oleh Snouck Hurgronje, dan kini keberadaannya bisa kita jumpai di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. (Mufti Ali, Dkk. Konsep Manusia Tuhan, hal. 4)

Abdul Hadi, W.M Dalam bukunya yang berjudul, *Tasawuf yang Tertindas, Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, setidaknya ada tiga risalah tasawuf Syeikh Hamzah Fansuri. *Pertama*, Kitab *Syarab al-'Asyiqin*, menurut Abdul Hadi naskah yang terlengkap ditemukan di Banten pada tahun 1933. Pada abad ke-17 kitab *Syarab* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa bersamaan dengan tersebarnya paham *Wujudiyah* di pulau Jawa. Naskah ini dijumpai ada di Banten, kepunyaan Sultan Abul Mahasin Zainal Abidin, Sultan Banten yang berkuasa sejak tahun 1690-1733. Kandungan kitab *Syarab* ini ialah ringkasan dari ajaran *Wahdatul Wujud* Ibn 'Arabi, Sadrudin Al-Qunawi dan Abdul Karim Al-Jili, dan cara mencapai makrifat.

Kedua, kitab tasawuf yang berjudul *Asrar al-'Arifin* yang juga di temukan di Banten dan merupakan kitab milik Sultan Banten, yang kini tersimpan di museum perpustakaan Leiden. Kitab ini kitab tasawuf klasik terbaik di Nusantara, berisi tentang doktrin metafisika atau ontologi *wujudiyah* dalam bentuk puisi-puisi sufistik.

Kitab tasawuf yang *ketiga* adalah kitab *Al Muntahi*, kitab dalam bahasa Jawa diketemukan di Banten, milik Sultan Abu Nasr Abdul Qahhar alias Sultan Haji

(w.1687). kitab ini memuat sajak Rumi dalam bahasa aslinya, yang menggambarkan tentang proses penciptaan manusia, dan kumpulan ayat-ayat suci Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad Saw, sajak-sajak penyair sufi yang membahas tentang ruhani manusia. Kitab-kitab tasawuf yang didapatkan tersebut adalah warisan dari Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, Sultan Banten yang ke-4.

Dibandingkan wilayah lain di Nusantara, Kesultanan Banten sejak berdirinya, sangat mengakomodir pertumbuhan dakwah sufistik. Banyak ulama-ulama sufi Nusantara yang menetap dan mengembangkan ilmu tasawuf. Banten di dirikan oleh waliyullah Syarif Hidayatullah dan di pimpin pula oleh waliyullah Maulana Hasanuddin, Kesultanan Banten memang sudah identik sufi sejak awal. Para Sultan menjadi pengamal dan mewarisi amalan-amalan sufi.

Pengaruh Tarekat dan Ilmu Tasawuf sangat besar di Kesultanan Banten. Bahkan itu dijadikan legitimasi untuk memberikan pengaruh dan memperkuat posisi Sultan. Juga menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi kolonialisme kafir Belanda. Tidak dijumpai pertentangan ideologis antara ulama fikih dengan ulama tasawuf di Banten. Misalnya seperti Aceh, pertentangan antara ulama fiqih Syeikh Nuruddin ar Raniri dan pengikut ulama sufi Syeikh Hamzah Fansuri. Atau di Jawa, pergolakan antara Walisongo dengan Syeikh Siti Jenar, juga terkait polemik tentang ilmu tasawuf. Kesultanan Banten tidak memiliki sejarah pergulatan dan pertentangan yang berarti tentang hal tersebut. Tasawuf sangat berkembang, terpelihara dan memiliki tempat khusus di Kesultanan Banten.

10. Melacak Tarekat Syattariah di Banten

Peran Tarekat dalam perjalanan panjang Kesultanan Banten, adalah sebuah diskursus yang menarik. Banten dikenal sebagai salah satu destinasi Islam dengan khazanah keilmuan yang tinggi di Nusantara. Sampai saat inipun tradisi keilmuan tasawuf masih cukup banyak digandrungi oleh sebagian masyarakat Banten kontemporer. Meskipun terkesan ortodoks, pengamal tasawuf di Banten relatif damai-damai saja, tidak ada friksi yang cukup berarti, yang terjadi antara pengamal tasawuf dan pengamal fikih, seperti diketahui dalam sejarah peradaban Islam di Nusantara, ulama dan murid pengamal tasawuf acapkali bentrok dengan ulama dan murid pengamal fikih. Hal ini adalah sebuah fenomena yang menarik, hal itu tidak terjadi di Banten.

Sartono Kartodirjo dalam bukunya *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel*, menyebut peran tarekat di Banten benar-benar sangat kuat. Tarekat menjadi lembaga keagamaan yang menolak kehadiran kolonialisme Barat. Sikap anti Belanda seperti digambarkan Sartono sebagai bentuk perlawanan yang ekstrim bahkan sampai menggunakan kekerasan untuk melawan kekuasaan penjajah Belanda, masyarakat Banten juga menentang dan membenci orang Islam yang berkolaborasi dengan Belanda.

Sartono menyebut, mula-mula ajaran tasawuf di Nusantara hadir pada abad ke-16, kemudian berkembang dan menyebar mula-mula dari Aceh, oleh Syeikh Abdurrauf Singkil, kemudian di Jawa dikembangkan oleh muridnya Syeikh Abdul Muhyi Pamijahan. Bahkan menurut Sartono, diskursus *Wujudiyah* yang kemudian juga populer di Banten dibawa langsung oleh Syeikh Hamzah Al Fansuri, yang pernah mengembara ke Banten.

Dalam interpretasi Sartono, tarekat Syatariah dan tarekat Qadariyah adalah tarekat yang mahsyur dan banyak digandrungi di Banten, khususnya lingkaran dalam Istana Kesultanan Banten. Sartono membuktikan misalnya, Sultan Banten pertama yang diberikan legitimasi gelar Sultan dari Khalifah Turki Utsmani, bernama Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, nama yang identik ini, jelas merujuk kepada pendiri tarekat Qadariyah, Syeikh Abdul Qadir Jailani. Djajadiningrat juga menyebut nama seorang pedagang yang besar yang populer di Banten, bernama Haji Dulkadir, akrab dipanggil "*Juragan Qadiriyyah*."

Martin Van Bruinessens dalam makalahnya yang berjudul *Shari'a Court, Tarekat and Pesantren*, menyebut bahwa Maulana Hasanuddin, Raja pertama Kesultanan Banten sebagai penganut tarekat Syatariah. Asumsi ini diuraikan oleh Bruinessens pada saat zaman Maulana Hassanudin, tarekat yang berkembang dan populer di Nusantara dan dunia Islam, pada umumnya adalah tarekat Syatariah yang dikembangkan oleh Syeikh Ahmad Shinnawi (wafat 1619 masehi) dan dilanjutkan oleh muridnya yakni, Syeikh Ahmad Al Qushasi (wafat 1691 masehi) yang berpusat di Madinah. Syeikh Ahmad Shinawi sendiri ketika singgah di Istanbul, ibukota Khilafah Ustmaniyah tahun 1548, dijadikan kesempatan oleh Khalifah Turki Ustmani, Sulaiman Al Qanuni untuk memperdalam ilmu tasawuf dan kemudian masuk kedalam tarekat Syatariyah yang dibawa Syeikh Ahmad Shinawi.

Syeikh Yusuf Al Makasari yang datang ke Banten, menurut Bruinessens juga belajar ilmu tasawuf kepada Syeikh Ibrahim Al Kurani murid Syeikh Ahmad Al

Qushasi. Syeikh Yusuf sebagaimana umumnya dikenal sebagai ulama sufi di zamannya memiliki ijazah tarekat lebih dari satu. Selain dikenal sebagai ulama tarekat Khalwatiyah, Syeikh Yusuf juga memiliki otoritas atas ijazah tarekat Syatariah. Syeikh Yusuf menjadi tokoh penting bagi tersebarnya tarekat-tarekat di Banten. Mengingat posisinya sebagai Mufti Ulama Kesultanan Banten, sekaligus menantu Sultan Ageng Tirtayasa.

Pudjiastuti & Tommy Christomy (2011) dalam makalahnya yang berjudul *Ta'lif Shaykhuna al Shaykh Haji Ábduallah Ibn Abdul Qahhar al Shattari al Bantani*, pasca mangkatnya Sultan Ageng Tirtayasa dan diasinkanya Syeikh Yusuf ke Afrika, menyebut tarekat Syatariah tidak lagi populer di Banten, seperti disebut Bruinessen, *"Rupanya tidak ada seorangpun di Banten, juga di istana, yang meneruskan tarekat ini. Murid yang hidup sezamannya, Sultan Haji, telah menganggapnya sebagai lawan politik."* Padahal Sultan Haji, dalam bukunya Titiek Pudiastuti berjudul *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, menyebut Sultan Haji sebagai pengamal tarekat Syatariah yang taat. Konflik politik telah membuat seorang anak durhaka pada orang tua dan guru sekaligus.

Dalam waktu yang cukup lama, selepas Sultan Haji berseteru dengan ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa dan gurunya Syeikh Yusuf Al-Makassari, praktis tarekat Syatariah tidak menjadi mazhab tarekat keluarga istana. Hingga sampai pada masa Sultan Abu Nasr Zainal Àsyiqin (1753-1757), tarekat Syatariyah kembali mempunyai tempat di Kesultanan Banten, khususnya lingkungan istana.

Adalah Syeikh Abdullah Ibn Abdul Qahhar seorang ulama Banten keturunan Arab, mulai mengembangkan lagi tarekat Syatariah di Banten. Bahkan didapati sanad keilmuan tasawuf tarekat Syatariah yang dibawa Syeikh Abdullah Ibn Abdul Qahhar ini, menyebar sampai ke Mindanao, Filipina. Ulama-ulama Sufi di Filipina abad ke-18, memiliki genalogi Syatariah sampai ke Banten, melalui sanad Syeikh Abdullah Ibn Abdul Qahhar ini.

Bruinessens menyebut bahwa, Syeikh Abdullah Ibn Abdul Qahhar banyak menulis dan menyalin kitab-kitab keilmuan Islam, salah satunya adalah sebuah risalah haji berjudul *Risala fi Shurut al hajj*, ditulis selama tinggal di Mekkah pada tahun 1748. Di Mekkah, Syeikh Abdullah juga melakukan penyalinan kitab tasawuf karangan Syeikh Abdurrauf Singkil berjudul *Bayan Tadjalli*. Setelahnya Syeikh Abdullah Ibn Abdul Qahhar kembali ke Banten, lalu dirinya menulis dua kitab penting tentang tasawuf berjudul *Mashâhid an nâsik fî maqâmât as sâlik* dan kitab *Fath al*

mulûk, juga menerjemahkan kitab *Sharabb al âshiqîn* karya Syeikh Hamzah al Fansuri ke dalam bahasa Jawa.

11. Undang-Undang Banten, Konstitusi Kesultanan Banten

Banten sebagai sebuah Kesultanan yang pernah hadir di Nusantara, adalah Kesultanan yang mula-mula berdiri atas ikhtiar dari seorang zuriyat Rasulullah Muhammad Saw., yakni Syarif Hidayatullah, dan diwariskan kepada keturunannya, hingga dibubarkan sepenuhnya oleh Belanda 1868. Penguasa Cirebon yang juga adalah Ulama yang berasal dari Pasai ini, setidaknya itu kesimpulan dari Hoesein Djajadijngurat dalam bukunya *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, telah menjadikan Banten sebagai sebuah negeri yang mula-mula adalah jajahan Padjajaran menjadi sebuah negeri yang berdaulat, bahkan kemudian cucu Syarif Hidayatullah, Maulana Yusuf yang menjadi Sultan Banten tahun 1565-1580, membalikan keadaan, dimana akhirnya Banten berhasil menganeksasi Padjajaran dan kemudian jatuh pada kuasa Kesultanan Banten.

Banten, seperti yang diutarakan oleh Martin van Bruinessen dalam makalah yang ditulisnya dengan judul *Shari'a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate*, menyebut bahwa Banten hingga akhir abad ke-19 sebagai sebuah negeri yang kuat dalam mengamalkan syariat Islam, dibandingkan beberapa daerah lain di Jawa.

Snouck Hurgronje, orientalis besar Belanda yang pernah datang ke Mekkah dengan berpura-pura masuk Islam dan mengubah namanya menjadi Abdul Ghofar, mendapati orang-orang Banten adalah komunitas yang paling mencolok diantara penduduk Nusantara di Mekkah, banyak diantaranya yang menjadi pelajar, ulama bahkan tokoh penting disana, katakanlah Syeikh Abdul Karim, Syeikh Nawawi, dan aktivis, Haji Marzuki dan Tubagus Ismail.

Sebagai sebuah Kesultanan, Banten juga mendirikan sebuah institusi hukum, atau kantor Qadhi. Badan peradilan Islam ini berperan sebagai institusi yang menjaga hukum-hukum syariat berjalan dengan baik, seperti muamalah, jual beli, nikah cerai, hudud, dan semua amalan syariat Islam lainnya. Posisi Qadhi ini sangat penting di Kesultanan Banten, dan gelarnya kemudian hari di kenal dengan sebutan *Kiyahi Pakih Najmuddin*.

Orang Barat pertama yang datang ke Banten tahun 1596, Belanda, menganggap Qadhi Pakih Najmuddin seperti Uskup dalam Katholik, atau *the Highest*

Sheikh, yang memegang otoritas tertinggi akan hukum Islam. Sumber Belanda yang paling awal mengklaim bahwa Syeikh Tertinggi ini telah dikirim ke Banten dari Mekkah, seperti Roma yang mengirim utusan, Uskup ke negeri-negeri Eropa.

Belum diketahui, sejak kapan lembaga hukum ini didirikan, boleh jadi Syeikh yang menjadi Qadhi ini juga secara otomatis mulai berperan ketika Kesultanan Banten mula-mula berdiri. Karena sebagai Kesultanan, mestilah ada seseorang yang ahli hukum Islam, memegang peranan sebagai penjaga dari berlakunya Syariat Islam.

Sejak awal abad ke-17, posisi Qadhi ini tidak lagi dijabat oleh orang diluar Banten, setelah Kedutaan Banten -dalam istilah Bruinessen- tidak berhasil mengirimkan Ulama Mekkah untuk menjadi Qadhi di Banten, maka orang Banten sendiri yang kemudian diangkat menjadi Qadhi. Menurut catatan Hoesein Djajadiningrat, setelah Sultan Abul Mafakhir mangkat tahun 1651, diangkatlah dari kalangan keluarga Sultan yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi, yaitu Pangeran Jayasantika, namun Jayasantika enggan menerima jabatan kehormatan sebagai Qadhi, dan memilih pergi meninggalkan Banten dan menetap di Mekkah. Akhirnya kerabat Sultan yang lain, yaitu Entol Kawista, diangkat sebagai penggantinya, dan dirinyalah yang mula-mula bergelar Qadhi, Kiyahi Pakih Najmuddin.

Pakih Najmuddin kemudian mengeluarkan aturan-aturan, produk hukum sosial yang berlandaskan kepada hukum-hukum fikih, syariat Islam, yang kemudian dikenal oleh orientalis Barat sebagai “Undang-undang Banten”. Bruinessen mencatat, Belanda pada tahun 1786 melaporkan bahwa orang Banten memiliki hukum peradilannya sendiri yang merujuk pada syariat Islam dan berlaku bagi seluruh rakyat Banten dan negeri-negeri yang memiliki hubungan diplomasi dengan Banten.

Ayang Utriza Yakin yang menulis Disertasi berjudul *’Undhang-undhang Banten, etudo philologique de la compilation des lois du Sultanat de Banten*, mengatakan bahwa Kitab Undang-undang Banten adalah rujukan utama sebagai sumber hukum di Banten, kitab ini merupakan kompilasi hukum yang berisi tentang hukum fikih Islam, hukum adat, dan hukum Eropa. Tidak hanya sebagai penjaga atas terlaksananya hukum Syariat, Pakih Najmuddin juga adalah orang yang memiliki otoritas dalam penunjukan petugas-petugas pelaksana syariat di Banten, seperti menunjuk petugas pengumpul zakat, penghulu dan hakim.

Ketika Belanda menjadikan Banten sebagai bagian administrasi Kolonialisme 1813, pada saat yang sama peran dan fungsi Sultan Banten serta Qadhi Pakih

Najmuddin hilang. Tahun 1832 Sultan Banten terakhir diasingkan ke Surabaya. Pemegang otoritas Qadhi, Pakih Najmuddin terkahir adalah Tubagus Haji Abubakar yang wafat tahun 1835. Penggantinya Haji Mohammad Adian menjabat sampai tahun 1859. Tahun 1868 secara resmi kantor Qadhi Kesultanan Banten dihapuskan. Saat itulah hukum-hukum positif Belanda berlaku di Banten, menggantikan hukum Islam yang sudah berlaku ratusan tahun dan mendarah daging di Banten.

Kitab undang-undang Banten yang terakhir merupakan koleksi pribadi Orientalis terkemuka Snouck Hurgronje, yang didapatnya dari Kiyai Faqih Najmuddin terakhir, Haji Mohammad Adian, yang kemudian di simpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Posisi dan pengaruh Qadhi hilang bersamaan dengan hancurnya Kesultanan Banten, meskipun demikian, historiografi Banten menunjukkan bahwa Kesultanan Banten, dengan produk hukum undang-undang Banten, pernah menjadi sebuah Kesultanan yang beradab dan memiliki kebudayaan yang tinggi.

12. Internasionalisme Kesultanan Banten

Sejak awal berdirinya, Kesultanan Banten telah menjadi destinasi utama untuk berbisnis dan tinggal menetap membangun keluarga. Posisinya yang strategis di pesisir, menyambungkan Sumatera dan Jawa, menjadikannya ramai disinggahi para saudagar Internasional. Sultan pun membuka lebar-lebar, bagi pendatang khususnya umat Islam yang ingin menjadi bagian dari Kesultanan Banten. Konsep kewarganegaraan (*national state*) modern memang belum dikenal pada masanya. Tetapi konsep *ummah*, sebagai hamba Allah menjadikan Sultan membebaskan siapapun yang ingin tinggal di Banten.

Ideologi ekspansi menjadi tren umum dari sebuah kekuasaan politik kerajaan sejak awal. Begitu juga dengan Banten, Maulana Yusuf menaklukkan seluruh Barat Pulau Jawa warisan Kerajaan Pakuan Padjajaran, dan juga sebagian ujung Timur pulau Sumatera, Lampung. Semuanya menjadi wilayah kekuasaan yang mapan selepas Maulana Yusuf tiada, tepatnya ketika Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir berkuasa. Orang-orang Tamil, Tionghoa, Arab, India, Melayu, Jawa, Bugis-Makassar, Bali, membuat struktur sosial Kesultanan Banten menjadi dinamis dan heterogen. Apalagi selepas orang-orang Eropa, seperti Inggris, Perancis, Denmark, Portugis dan Belanda mengetahui rute ke Nusantara, semakin ramailah Banten.

Pada era Sultan Abul Mafakhir dan diteruskan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, Claude Guillot dalam bukunya menggambarkan, beberapa etnik asing tidak

hanya menjadi warga negara biasa di Kesultanan Banten, tapi juga menjabat pada pos-pos yang penting. Tercatat orang-orang Tamil dan Tionghoa menjadi Syahbandar dan menteri dalam kabinet pemerintahan Sultan. (Claude Guillot, 2008 : 113)

Dalam hal ini, misalnya pada masa Sultan Ageng Tirtayasa menganut sistem Internasionalisme yang inklusif, sebuah konsep ketatanegaraan yang sudah mapan dibangun sejak zaman kakeknya Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir. Secara tertib Sultan membagi wilayah-wilayah mana yang boleh dihuni oleh rakyatnya. Misalnya, masyarakat pribumi Banten dan orang-orang Islam boleh tinggal di dalam pusat kota, dengan dipimpin oleh pangeran-pangeran sebagai penanggung jawabnya. Orang-orang asing non Muslim yang berstatus sebagai *kafir dzimmi* tinggal di luar pusat kota, bagian sebelah barat, yang sebagian besar adalah orang Tionghoa, dan orang Eropa yang disebut wilayah Pecinan. (Claude Guillot, 2008 : 94)

Status *kafir dzimmi* adalah konsekuensi logis dari model Kesultanan Banten, sebagai sebuah pemerintahan berdasarkan pada syariat Islam. Pun demikian, toleransi antar umat beragama amat dijunjung tinggi di Kesultanan Banten. Orang-orang Tionghoa dan India yang masih menganut agama kepercayaan dibiarkan bebas beribadah. Orang-orang Banten pra Islam yang masih menganut keyakinan pada ruh nenek moyang, yang sekarang dikenal sebagai komunitas Baduy. Juga orang Barat Kristen bebas beribadah dalam kapel di loji mereka masing-masing. (Claude Guillot, 2008 : 97)

Selain pejabat pemerintahan, Kesultanan Banten juga menempatkan orang-orang Bali, Makassar-Bugis sebagai tentara. Sejak awal Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir sampai Sultan Ageng Tirtayasa menjadikan orang-orang Bali dan Makassar-Bugis sebagai tentara utama dalam pasukan Kesultanan. Bahkan tidak sedikit yang menjabat sebagai Jenderal dalam struktur ketentaraan Kesultanan Banten. Konsep Internasionalisme yang inklusif ini, telah menjadi model Pemerintahan Kesultanan Banten sejak sebelum masa Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir berkuasa dan diteruskan oleh cucunya dibawah daulat Sultan Ageng Tirtayasa, berhasil membuat Kesultanan Banten menjadi sebuah negara yang kuat pada masanya.

13.Orang-orang Tiongkok di Kesultanan Banten

Sebagai sebuah negara berdaulat, Kesultanan Banten memiliki rakyat dengan latar belakang etnik yang beragam. Masyarakat Internasional telah banyak singgah

dan menetap di Banten. Sebut saja orang Denmark, Inggris, Perancis, Belanda dan Portugis. Juga dari suku bangsa yang ada di Nusantara, seperti Jawa, Bugis, Makassar, Melayu yang pada saat itu, mereka masing-masing merupakan penduduk sebuah negara berdaulat, kemudian Imperialisme Barat datang, memaksa mereka untuk mengungsi ke tempat aman dari penjajahan, khususnya Kesultanan Banten. (Claude Guillot, 2008:104)

Etnik Tionghoa, eksistensi mereka bahkan ada jauh sebelum lahirnya Kesultanan Banten, orang Tionghoa sudah melakukan kontak dagang dan banyak menetap di ujung barat pulau Jawa ini. Jauh ratusan tahun sebelum Barat menemukan rute ke Nusantara, masyarakat Tiongkok sudah banyak yang merantau ke Banten, dan membentuk perkampungan. Hubungan dagang Tiongkok – Kesultanan Banten, sudah terjalin sejak abad ke-13, dimana Banten menjadi pemasok lada terbesar ke Tiongkok. (Claude Guillot, 2008:211)

Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, dalam catatan Claude Guillot, Sultan banyak memperkerjakan orang-orang Tiongkok dalam proyek infrastrukturnya. Tidak hanya sebagai pekerja kasar, Sultan bahkan menempatkan orang-orang Tionghoa dalam jabatan penting. Syahbandar yang menguasai pelabuhan Kesultanan Banten bernama Kaytsu dan Chakradana adalah beberapa orang Tionghoa yang menjadi kepercayaan Sultan.

Meskipun Sultan Ageng Tirtayasa menempatkan orang Tionghoa dalam jabatan penting, Sultan mensyaratkan mereka untuk masuk Islam terlebih dahulu. Sehingga banyak orang-orang Tionghoa yang merantau ke Banten masuk Islam, dan kemudian bahu- membahu membangun Kesultanan Banten. (Claude Guillot, 2008:97)

Kiyai Ngabehi Cakradana, Syahbandar Kesultanan Banten era Sultan Ageng Tirtayasa, adalah seorang Tionghoa Muslim yang tak hanya lihai mengatur perekonomian Negara, juga dipercaya Sultan sebagai pimpinan dari banyak proyek pembangunan infrastruktur. Sultan memerintahkannya untuk membangun beberapa bendungan, kemudian sejumlah komplek perumahan, bahkan istana baru yang di buat di Tirtayasa, juga diarsiteki oleh Cakradana. (Claude Guillot, 2008:75)

Rakyat Kesultanan Banten etnik Tionghoa, ditempatkan oleh Sultan di sebelah barat ibukota, diluar kota Berbenteng. Disana orang-orang Tionghoa membuat sebuah perkampungan. Orang-orang yang berhak tinggal di dalam benteng hanya orang-orang beragama Islam. Seolah Sultan ingin mengadopsi tanah Haram, yang

hanya dihuni oleh orang-orang yang beriman. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat hunian, kampung yang banyak dihuni oleh orang-orang Tiongkok dan pendatang asing baik Eropa maupun Asia ini, adalah pusat perdagangan internasional. Memang dalam hal rekrutmen tenaga kerja, Kesultanan Banten telah memiliki sejarah panjang tentang ini.

Kesultanan Banten sendiri, sejak awal telah melakukan politik rekrutmen tenaga kerja asing. Syahbandar yang mengelola perekonomian Kesultanan Banten pada pengelola ekonomi misalnya, bukanlah seorang pribumi Banten, melainkan orang India, dan kemudian orang Tiongkok. Orang asing ini dipercaya Sultan sepenuhnya untuk mengelola tata perekonomian Kesultanan. Orang-orang Tionghoa yang bekerja untuk Sultan Abul Mafakhir menjadi karyawan pabrik gula putih di Kalapa, mereka menggarap tanah-tanah Sultan menjadi kebun tebu. Tahun 1638 Kamar Dagang Inggris menandatangani kontrak untuk pemenuhan kebutuhan tebu sebanyak 600.000 batang, yang dapat menghasilkan gula putih yang bermutu sebanyak 17 ton/tahun (Guillot: 134-135). Pada akhir 1620-an memang para penduduk lebih suka mengembangkan perkebunan tebu daripada menanam lada, yang juga efek dari kebijakan konversi lada yang dikeluarkan sejak 1609.

Begitu juga Sultan Ageng Tirtayasa, Syahbandar Kaitsu yang merupakan orang Tiongkok adalah orang kepercayaan Sultan, semua otoritas pengelolaan perekonomian di Kesultanan, Kaitsu pengelolaannya. Sultan Ageng Tirtayasa pun banyak mengimpor tenaga kerja asing, buruh kasar, khususnya dari Tiongkok untuk dipekerjakan dalam proyek infrastruktur Kesultanan. Misalnya dalam pembuatan kanal-kanal, perumahan, dan pabrik gula pada zamannya.

Selain buruh kasar dan ahli dalam hal ekonomi. Sultan Banten juga kerap mendatangkan ulama-ulama besar dunia, untuk mengajar dan memimpin lembaga pendidikan Kesultanan. Dalam Sajarah Banten misalnya, dikatakan Maulana Yusuf meminta Syekh Madinah untuk tinggal dan menetap di Banten. Bahkan ketika Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir berkuasa secara khusus, Kesultanan Banten mengirimkan utusan ke Haramain, dalam rangka menyalin kitab-kitab Keilmuan Islam dan menyalin Al-Qur'an dengan tinta emas.

Sultan Ageng Tirtayasa juga, menjadikan menantu seorang Ulama besar asal Makassar, yakni Syekh Yusuf Al Makasari, dan menjadikan sebagai Mufti Ulama Kesultanan Banten. Dalam perjalanannya Syekh Yusuf sangat banyak membantu dan

mempengaruhi Sultan Ageng Tirtayasa dalam mengambil kebijakan-kebijakan pemerintahan.

Tapi ada satu hal yang menarik, Sultan Banten pada saat itu dalam posisi *superior*, bahkan derajatnya diatas orang-orang Barat. Mereka tidak tunduk terhadap Asing, bahkan Banten yang mengatur monopoli perdagangan dan perekonomian di kawasan. Selain itu, orang asing yang ingin diangkat menjadi pegawai Kesultanan Banten, yang masih beragama non muslim, mestilah masuk Islam terlebih dahulu, karena Untuk masuk dalam lingkaran elit Kesultanan, syarat utama adalah seorang Muslim yang taat. Sehingga banyak orang-orang asing Timur dan Barat berbondong-bondong masuk Islam, dengan alasan disamping karena hidayah, juga karena pragmatisme sesaat agar bisa masuk dalam lingkaran terdekat Sultan.

14. Konversi Agama Orang Eropa di Kesultanan Banten

Sultan Abu al Nashr Abdul Kahhar atau yang dikenal dengan gelar Sultan Anom atau Sultan Haji, pada umumnya kita mengenal sosok tersebut sebagai biang keladi dari hilangnya kedaulatan Kesultanan Banten, dan membuka jalan atas hegemoni penjajah di Banten. Banyak diceritakan bahwa Sultan Haji bekerja sama dengan Belanda, untuk menggulingkan Sultan Ageng Tirtayasa, hingga akhirnya VOC Belanda melantik dan mendaulat dirinya menjadi Sultan.

Meskipun Sultan Haji seolah noda hitam dalam sejarah kegemilangan Kesultanan Banten, pada saat yang sama, ada beberapa sudut pandang yang berbeda, dimana sebagian orang menyebut bahwa, Sultan Haji adalah salah satu sosok penting dalam Islamisasi orang-orang Eropa, khususnya Belanda pada abad ke-17 di Nusantara. Memang jika dalam pandangan politik dirinya acapkali bersebrangan dengan ayahnya sendiri Sultan Ageng Tirtayasa, dimana Sultan Haji terkesan lebih dekat dengan orang-orang Eropa dan memiliki sentimen anti China yang tinggi.

Dalam hal dakwah, ternyata Sultan Haji banyak berperan membantu orang-orang Kafir Eropa untuk masuk Islam. Di abad ke-17 orang-orang Eropa yang ada di Nusantara, khususnya Kesultanan Banten, merasa takjub dan kagum melihat umat muslim yang hidup dalam peradaban tingkat tinggi, sehingga banyak dari orang-orang Eropa yang tertarik untuk masuk Islam.

Claude Guillot menggambarkan sosok Sultan Haji sebagi pembesar Banten yang sholeh, kuat dalam beragama, dan membenci kekufuran. Bahkan pada awalnya Sultan Haji tidak mau di tunjuk sebagai putra mahkota atau Sultan Anom, dirinya

ingin menjadi Ulama ketimbang menjadi Pangeran. Gulliot bahkan menyebut Sultan Haji ingin menjadikan Banten sebagai Negara Islam seutuhnya, setiap orang di paksa untuk mengenakan pakaian ala Arab.

Menurut Mufti Ali banyaknya konversi orang-orang Eropa masuk ke dalam Islam di Nusantara abad-17, beberapa diantaranya akibat jasa Sultan Haji ini, Gubernur Jenderal Belanda dalam *Dagh Regiester*-nya mencatat, Belanda melakukan protes keras kepada Kesultanan Banten, khususnya Sultan Haji, karena banyak membantu orang-orang Eropa masuk Islam menjadi mualaf. Belanda meminta Kesultanan Banten untuk berhenti mendakwahkan Islam kepada orang-orang Eropa di Batavia.

Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, menuliskan Sultan Haji ditugaskan menjadi utusan resmi Kesultanan Banten ke Istanbul, pusat pemerintahan Khalifah Turki Utsmani dan ditugaskan untuk membangun hubungan bilateral dengan Negara-negara di Asia, kemudian selain tugas diplomasi, Sultan Haji diperintahkan untuk mendalami ilmu agama di Mekkah.

Sultan Haji antara yang diyakini dengan fakta sejarah seperti dua orang yang berbeda, atau mungkin seorang yang memiliki kepribadian ganda. Satu sisi Sultan Haji adalah biang keladi hancurnya Banten, di sisi yang lain sebagian orang Banten bahkan sebagian Ulama meyakini bahwa Sultan Haji adalah seorang ulama. Bahkan dalam catatan Abdul Hadi AW dalam bukunya *Tarekat yang Tertindas* menemukan sebuah naskah tasawuf yang merupakan koleksi pribadi dari Sultan Abun Nashr Abdul Kahhar

15. Perayaan Maulid Tradisi Resmi Kesultanan Banten

Sebagai sebuah fenomena sosiologis, perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, adalah sebuah tradisi yang hadir ditengah-tengah masyarakat Muslim dunia, menurut sebagian orang mengatakan sebagai tradisi yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad Saw. Meskipun tidak ada dalil syar'i yang memerintahkan umat Islam untuk memperingati Maulid Nabi setiap tahunnya, tradisi ini menjadi salah satu upaya bagi kaum muslimin secara khusus mengingat kembali jalan panjang Nabi Muhammad Saw, dalam mengemban risalah dakwah Islamiyah.

Tradisi Maulid secara khusus digunakan oleh Pahlawan Islam Shalahuddin Al Ayubi untuk membangkitkan kembali semangat juang kaum muslimin dalam upaya merebut kembali Yerusalem, Masjidil Aqsha dari tangan Salibis yang jahat. Tradisi Maulid diyakini diinisiasi oleh kalangan keluarga Nabi sendiri, untuk mengenang datuknya secara genealogis, meskipun ada juga sebagian yang berpandangan tradisi Maulid mula-mula dilakukan oleh kalangan Syi'ah, namun demikian khusus di Indonesia, yang kental setiap tahun dengan tradisi perayaan Maulid, aliran teologi Syi'ah tidak laku di Nusantara (Arif, 2018). Negeri-negeri di bawah angin ini, bahkan menganut paham ahlussunnah wal jama'ah terbesar di dunia.

Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, Sultan ke-4 Banten yang merupakan Sultan pertama di Nusantara yang secara resmi mendapatkan predikat 'sultan' dari Syarif Mekkah, adalah tokoh utama dalam terjadinya tradisi perayaan Maulid setiap tahun di Nusantara, khususnya di Banten.

Lahir tahun 1596 dan berkuasa sejak usianya masih 5 bulan, Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir dikenal sebagai seorang Sultan di Nusantara yang tinggi kecintaannya akan keilmuan Islam. Tidak hanya sebagai Sultan, Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir juga dikenal sebagai seorang ulama. Beliau banyak mewariskan salinan kitab-kitab keilmuan Islam tulisan tangan berbahasa jawi, yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan istana Kesultanan Banten.

Sebelum dikenal sebagai seorang Sultan, Abul Mafakhir dikenal dengan gelar Panembahan Ratu Abdul Qadir, tahun 1630an secara resmi Abdul Qadir sebagai penguasa Banten, mengirimkan delegasi ke Tanah Suci untuk mendapatkan salinan kitab-kitab keilmuan Islam. Hal ini menempatkan Abdul Qadir sebagai penguasa Islam di Nusantara yang pertama dalam membuka hubungan diplomatis keagamaan ke pusat kota spiritual Islam, yaitu Mekkah.

Naskah Kuna Sajarah Banten menyebut tahun 1638, delegasi Banten yang di wakili oleh Wangsaraja, Tisna Jaya dan Lebe Panji ini pulang dari Mekkah membawa salinan kitab-kitab keilmuan Islam, dan simbol-simbol kekuasaan. Lebih lanjut dalam catatan *Naskah Kuna Sajarah Banten*, Kesultanan Banten mendapatkan kehormatan berupa panji Nabi Ibrahim yang merupakan simbol kekuasaan Khalifah Islam, tapak suci nabi Muhammad Saw, Kiswah Ka'bah, dan gelar prestisius 'Sultan'.

Tidak hanya raja, putra mahkota Banten juga mendapatkan gelar yang serupa. Panembahan Ratu Abdul Qadir sejak 1638 dikenal sebagai Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, dan putra mahkota Banten dikenal dengan nama Sultan Abul

Ma'ali Ahmad. Selanjutnya Sultan Banten juga diberi otoritas oleh Syarif Mekkah untuk melantik sultan-sultan di Nusantara sebagai representasi Syarif Mekkah.

Dalam hal ini, secara khusus Kesultanan Banten mendapatkan mandat dari Syarif Mekkah, untuk melaksanakan Maulid Nabi setiap tahunnya. Dengan mengarak keliling kota simbol-simbol kekuasaan nabi, berupa panji-panji yang telah diberikan kepada Kesultanan Banten. Maka sejak saat itu, tahun 1638 secara resmi perayaan maulid Nabi dijadikan sebagai tradisi resmi di Kesultanan Banten, dan menjadi tradisi masyarakat di Nusantara, khususnya Banten sampai saat ini.

16. Prancis “Memelas” Hutang pada Kesultanan Banten

Abad ke-17 adalah masa keemasan Kesultanan Banten di Nusantara, dimulai sejak tahun 1596-1651 saat berkuasanya Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, Sultan Agung Banten I, dilanjutkan tahun 1651-1684 saat berkuasanya Sultan Abul Fath Abdul Fattah, yang populer dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Agung Banten II. Banten menjadi satu-satunya Kesultanan di Pulau Jawa yang menjadi destinasi utama perdagangan internasional dimana banyak warganegara asing baik dari Asia maupun Eropa yang membuka perwakilan kamar dagang untuk kawasan Asia Tenggara dan bermukim di Banten.

Tercatat beberapa Kamar Dagang Eropa banyak didirikan di Banten, katakanlah seperti Kamar Dagang Prancis, Inggris, Portugis, Denmark, Spanyol dan Belanda. Iklim perdagangan dan investasi yang kondusif di Banten abad-17 benar-benar menguntungkan bagi para investor. Perdagangan Internasional dengan komoditas utama berupa lada, beras, gula dan rempah-rempah lainnya. Meskipun banyak warganegara Asing dan Aseng yang datang ke Banten, tidak lantas membuat Kesultanan Banten merasa *inferior* di hadapan mereka. Bahkan banyak catatan sejarah menunjukan orang-orang asing ini merayu dan memelas meminta bantuan tambahan modal kepada Sultan Banten.

Bentuk superioritas Kesultanan Banten atas orang-orang Barat tampak jelas tatkala terjadi perselisihan antar pedagang Eropa yang mengganggu stabilitas perekonomian Banten. Seperti di catat Claude Guillot dalam bukunya Banten, Sejarah dan Peradaban, tahun 1609 Sultan Agung Banten I, Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, melalui Perdana Menterinya Ranamanggala mengusir VOC, Kamar Dagang Belanda dari Banten, karena orang-orang Belanda sering membuat ulah dan kekacauan di Banten.

Kamar Dagang Prancis, *Royale Compagnie Française des Indes* didirikan tahun 1664, kantor pusatnya di Paris, Prancis. Claude Guillot mencatat dengan detail kiprah Kamar Dagang Prancis Di Banten. Kamar Dagang ini sebagaimana Kamar Dagang Eropa lainnya digunakan sebagai alat untuk “ekspansi” perdagangan di kawasan Asia Tenggara. François Caron yang menjadi pimpinannya tahun 1669, dan mulai mengirimkan tiga armada Prancis ke Hindia, yaitu kapal *Saint Paul*, kapal *Saint François*, dan kapal *Vaoutour*, yang membawa 200 ton gandum, 2000 gulung kain, 100 pikul pucuk, 14 pikul candu, serta besi dan pemberat kapal. Mereka tiba di Banten bulan Maret tahun 1671.

Di Banten saat itu sedang berkuasa Sultan Ageng Tirtayasa. Ketibaan armada Prancis ini disambut oleh Syahbandar Kaitsu, seorang Tionghoa Muslim, orang kepercayaan Sultan yang mengurus bidang ekonomi, mereka dibawa menghadap kepada Sultan Agung Banten II. Dihadapan Sultan Ageng Tirtayasa mereka menjelaskan perihal keinginan berdagang di Banten, dengan menerangkan destinasi kapal, barang yang dikehendaki, dan sejumlah uang yang dimiliki. Untuk merayu Sultan Ageng Tirtayasa, François Caron, Kepala Kamar Dagang Prancis memberikan beberapa hadiah yang di bawanya dari India, berupa lak, dua buah lemari, sebuah cermin besar, 12 pucuk senjata api, dua meriam kecil, bom tangan, dan lain-lain senilai 4000 real. Sultan Ageng Tirtayasa kemudian menandatangani perjanjian dagang dan menyewakan lima buah gedung untuk dijadikan kantor Kamar Dagang Prancis, berlokasi di Pecinan.

François Caron juga menyanggupi untuk membantu rencana Sultan Ageng Tirtayasa untuk menyerbu Palembang, sebuah armada perang Prancis yang diketuai oleh La Haye siap membantu Sultan, namun naas sebelum kapal itu datang ke Banten, terlebih dahulu kapal tersebut karam dan tenggelam di kawasan pantai Coromandel. François Caron setiap bertemu dengan Sultan Ageng Tirtayasa kerap membawa hadiah, seperti yang dilakukannya saat mengunjungi Sultan di Pontang, Caron membawa 1000 real, dan sepucuk senjata api yang cantik. Orang-orang Prancis pintar mengambil hati Sultan, sehingga Kamar Dagang Prancis mendapatkan banyak kemudahan berbisnis di Banten.

Dalam perkembangannya di Banten, Kamar Dagang Prancis kerap kali mengalami bentrok dengan saingannya Kamar Dagang Belanda, terlebih Prancis sedang berperang dengan Belanda di Eropa. Meskipun demikian hubungan baik Prancis dengan Kesultanan Banten tetap terjaga dengan baik.

Jean Baptiste de Guilhen yang menjadi ketua Kamar Dagang Prancis di Banten tahun 1675, Guilhen berencana untuk meningkatkan kapasitas perdagangan di Asia Tenggara. Untuk memenuhi komoditas dagangnya, Guilhen berhutang 4000 real kepada Sultan Muda Banten. Dengan bantuan modal dari Sultan Muda Banten, kamar dagang Prancis melakukan ekspansi hingga ke Siam dan Tonkin. Tidak hanya dengan Sultan Muda Banten, Jean Baptiste de Guilhen juga meminta tambahan modal dengan berhutang kepada Sultan Ageng Tirtayasa sebanyak 20.000 real, untuk menambah muatannya. Kamar Dagang Prancis memang acapkali kekurangan uang tunai, karena Prancis hanya mampu membawa barang-barang komoditas dagang dengan sistem barter.

Kesultanan Banten sejak era Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir secara perlahan telah mengurangi transaksi barang dengan cara barter, terlebih di zaman Sultan Ageng Tirtayasa, Banten benar-benar menghapuskan sistem barter, dan mengharuskan transaksi dagang dengan cara tunai. Mau tidak mau, kamar dagang Prancis di Banten harus bersikap manis dan baik, “memelas” dihadapan Sultan Ageng Tirtayasa demi mendapatkan uang tunai untuk memenuhi muatan dagangnya.

D. SIMPULAN

Demikianlah perjalananjuang Habib Keramat Empang, Dalem Solawat, Syaikh Baing Yusuf, Syaikh Mukhtar ‘Atharid dan Mama Abdullah ibn Nuh yang mewakili jaringan Ulama Bogor abad 19 – 20 M. Pengaruh mereka tak terbatas di Bogor saja, namun meluas seantero Tatar Sunda dan Tlatah Jawi, Kelantan, Selangor, Penang, Johor hingga Mekkah al-Mukarramah. Sebagian berkhidmah dalam pendidikan dan dakwah, sebagian lain menjadi penghulu dan bupati. Yang jelas, semuanya merupakan pejuang Islam sejak era Khilafah Utsmaniyyah masih eksis hingga era setelah kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia, Bandung: Mizan, 2004
- , Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal, Bandung: Mizan, 2002
- Arifin, Miftah, Sufi Nusantara, Biografi, Karya Intelektual, & Pemikiran Tasawuf, Depok, Ar-Ruz Media, 2013
- Ali, Mufti, Aria Wangsakara Tangerang, Imam Kesultanan Banten, Ulama Pejuang Anti Kolonialisme 1615-1681, Pandeglang: Pemkot Pandeglang, 2019
- , & Badruddin, Banten dan Manila, Hubungan Perdagangan 1663-1682, Serang: Pemkot Serang, 2020
- Arif, Syamsuddin, Bukan Sekedar Mazhab: Oposisi dan Heterodoksi Syiah, Jakarta: INSISTS, 2018
- Ash-Shallabi Ali Muhammad, Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk, Kontribusinya Bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan, Pustaka Al-Kautsar, 2007
- Bruinessen, Martin Van, Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, Bandung, 1995
- Darmawijaya, Kesultanan Islam Nusantara, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010
- Guillot, Claude, Banten Sebelum Zaman Islam, Kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1526, Jakarta: Bentang, 1996
- , Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII, Jakarta: Gramedia, 2008
- Hamka, Dari Perbendaharaan Lama, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994
- , Sejarah Umat Islam, Jakarta: Mizan, 2010
- Hakim, Lukman, Banten dalam Perjalanan Jurnalistik, Pandeglang: Banten Heritage, 2006
- H.J. De graaf dan Pigeaud, Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram, Pustaka Utama Grafiti, 1985
- Djajadiningrat, Hoesein, Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten, Jakarta: Djambatan, 1983
- Kartodirjo, Sartono, Pemberontakan Petani Banten 1888, Depok: Komunitas Bambu, 2015
- Laffan, Michael, Sejarah Islam di Nusantara, Jakarta: Mizan, 2015

- Lubis, Nina. et.al. Sejarah Banten, Membangun Tradisi dan Peradaban, Banten: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014
- Lombard, Denys, Kerajaan Aceh, Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Jakarta: Gramedia, 2014
- , Nusa Jawa: Silang Budaya 1, Jakarta: Gramedia, 2008
- , Nusa Jawa: Silang Budaya 2, Jakarta: Gramedia, 2008
- , Nusa Jawa: Silang Budaya 3, Jakarta: Gramedia, 2008
- Mulyati, Sri. et.al. Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia, Jakarta: Kencana Prenada, 2004
- Pudjiastuti, Titik, Perang, Dagang, Persahabatan, Surat-surat Sultan Banten, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- , Menyusuri Jejak Kesultanan Banten, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015
- , & Tommy Christomy, Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara, Festschrift Untuk Prof. Achadiati Ikram, Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara, 2011
- Ricklefs, M.C. Sejarah Indonesia Modern 1200-2008, Jakarta: Serambi, 2008
- Steenbrink, Karel.A. Beberapa Aspek Tentang Islam di Abad ke-19, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- , Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, Jakarta: LP3ES, 1986
- Suryanegara, Ahmad Mansur, Api Sejarah 1, Bandung: Salamandi, 2010
- , Api Sejarah 2, Bandung: Salamandi, 2010
- Samad, Duski, Syeikh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau, Jakarta: Minangkabau Foundation, 2002
- Toer, Pramoedya Ananta, Arus Balik, Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di Awal Abad-16, Jakarta: Hasta Mitra, 2002
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma, Kapitalisme Pribumi Awal, Kesultanan Banten 1522-1684, Kajian Arkeologi Ekonomi, Depok: FIB UI, 2007
- W.M, Abdul Hadi, Tasawuf yang Tertindas, Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri, Jakarta: Paramadina, 2001
- Wibisono, Sonny C. Bina Kawasan di Negeri Bawah Angin: Dalam Perniagaan Kesultanan Banten Abad ke 15-17, Kalpataru, Majalah Arkeologi Vol.22. No.2